PESAN *BIRRUL WALIDAIN* DALAM FILM "SEPATU DAHLAN"

(Analisis Semiotika Roland Barthes)

SKRIPSI

O l e h :

Mia Dwi Lufyani
NIM. 211016060

Pembimbing:

Ahmad Faruk, M.Fil. I.
NIP. 197511142003121001

JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONORGO

2020

ABSTRAK

Lufyani, Mia Dwi, 2020. *"Pesan Birrul Walidain dalam Film Sepatu Dahlan (Analisis Semiotika Roland Barthes)".* **Skripsi.** Fakultas Ushuluddin Adab, dan Dakwah, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. **Pembimbing.** Ahmad Faruk, M.Fil. I.

Kata Kunci: Analisis Semiotika, *Birrul Walidain*, Film "Sepatu Dahlan".

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fakta tentang fenomena *birrul walidain* dalam film "Sepatu Dahlan" yang kemudian dianalisa berdasarkan teori semiotika Roland Barthes menggunakan unsur denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, penulis merumuskan masalah penelitian ini dan bertujuan hendak mengetahui: (1) makna denotasi dan konotasi *birrul walidain* yang terkandung film "Sepatu Dahlan", (2) makna mitos *birrul walidain* yang terkandung dalam film "sepatu Dahlan".

Untuk mengetahui masalah tersebut, Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan data melalui observasi dan dokumentasi. Setelah data terkumpul kemudian dilakukan analisa menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan: (1) Makna denotasi pada data 1 dan 8 ditunjukkan dengan ucapan terimakasih. Data 2 ditunjukkan dengan berpamitan yang merupakan sifat tawadhu'. Data 3, 5, dan 7 menunjukkan kerelaan untuk membantu orang tua. Data 4 dan 6 ditunjukkan dengan permintaan maaf. Sedangkan makna konotasi pada data 1 dan 8 ditunjukkan melalui tutur kata yang lembut. Data 2 ditunjukkan dengan mencium tangan dan menundukkan kepala sebagai bentuk rendah diri. Data 3, 5, dan 7 ditunjukkan dengan menolak secara halus permintaan orang tua. Data 4 dan 6 menundukkan kepala sebagai bentuk rasa bersalah. (2) Makna mitos *birrul walidain* terlihat pada data 1 dan 8, masyarakat menilai bahwa ucapan terimakasih merupakan cara paling sederhana untuk menghargai seseorang. Data 2, ridho orang tua selalu dikaitkan dengan ridho Allah. Data 3, 5, dan 7, anak tidak akan pernah mampu membalas jasa orang tua. Data 4 dan 6 adalah orang yang bersalah pasti akan terlihat melalui gaya bicara ataupun bahasa tubuh.

PONOROGO

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Saudara:

Nama	: Mia Dwi Lufyani
NIM	: 211016060
Jurusan	: Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul	: Pesan *Birrul Walidain* dalam Film "Sepatu Dahlan" (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 24 November 2020

Mengetahui,
Kajur

Dr. Iswahyudi, M.Ag.
NIP. 197903072003121003

Menyetujui,
Pembimbing

Ahmad Faruk, M.Fil. I.
NIP. 197511142003121001

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama	: Mia Dwi Lufyani
NIM	: 211016060
Jurusan	: Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul	: Pesan *Birrul Walidain* dalam Film "Sepatu Dahlan" (Analisis Semiotika Roland Barthes).

Skripsi ini telah dipertahankan pada Sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari	: Senin
Tanggal	: 09 November 2020

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam pada:

Hari	: Selasa
Tanggal	: 24 November 2020

Tim Penguji:

1. Ketua sidang : Dr. Muh. Tasrif, M.Ag. ( )
2. Penguji 1 : Asna Istya M, M.Kom. I. ( )
3. Sekretaris : Ahmad Faruk, M.Fil. I. ( )

Ponorogo, 24 November 2020
Mengesahkan
Dekan,

Dr. Ahmad Munir, M.Ag.
NIP. 196806161998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mia Dwi Lufyani

NIM : 211016060

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : Pesan *Birrul Walidain* dalam Film "Sepatu Dahlan" (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat di akses di **etheses.iainponorogo.ac.id.** Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 28 November 2020

Mia Dwi Lufyani
NIM. 211016060

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari proses komunikasi, karena komunikasi merupakan keseluruhan dari sistem dan tatanan kehidupan sosial manusia atau masyarakat. Dalam proses komunikasi, terdapat beberapa makna dan tanda, salah satunya semiotika.

Semiotika atau semiologi adalah studi tentang tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja.[1] Tanda merupakan perangkat yang digunakan untuk memaknai "makna" yang terkandung di dalamnya. Roland Barthes mengemukakan bahwa tanda memiliki tiga unsur yaitu, Denotatif, Konotatif dan Mitos.

Melihat dari perkembangan zaman dan ditunjang dengan pekembangan teknologi yang semakin pesat, membuat aktifitas komunikasi semakin efektif. Begitu pula halnya dengan penyampaian pesan atau informasi yang menggunakan media sebagai alat untuk mempermudah komunikasi. Film merupakan salah satu media yang biasa digunakan untuk menyampaikan pesan. Film tidak hanya menjadi media penyampaian pesan kepada satu atau dua orang komunikan, melainkan masyarakat yang lebih luas alias massal.[2]

PONOROGO

---

[1] Tommy Suprapto, *Pengantar Teori Komunikasi* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2006), 113.

[2] Sri Wahyuningsih, *Film dan Dakwah* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 1-2.

Film dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian lebih luas bisa juga yang termasuk disiarkan TV.[3] Film juga sering kali mengadopsi masalah dari kehidupan masyarakat sekitar. Mulai dari aspek geografis, ekonomi maupun sosial-politik. Film juga dianggap sebagai media komunikasi yang ampuh untuk mempengaruhi massa karena sifatnya yang audio visual, yaitu gambar dan suara yang hidup.

Dengan gambar dan suara, film mampu bercerita banyak hal dalam waktu yang singkat. Ketika menonton film, massa seakan-akan diajak masuk kedalam cerita yang dapat menembus ruang dan waktu hingga dapat mempengaruhinya. Jenis-jenis film juga dapat dibedakan berdasarkan cara bertutur maupun pengolahannya.[4] Beberapa jenis film yang umum dikenal masyarakat hingga saat ini adalah film cerita, film berita, film kartun, aksi petualangan, komedi, biografi tokoh, kriminal, drama, epik, fiksi ilmiah, horor, musikal, perang dan masih banyak yang lainnya.

Seperti salah satu film Indonesia yang disutradarai oleh Benni Setiawan yang diadopsi dari seorang tokoh penting yang berpengaruh di Indonesia dengan judul "Sepatu Dahlan". Film ini diproduksi oleh Semesta Pro Expose Pictures Mizan Production dan dibintangi oleh

PONOROGO

[3] Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 138.

[4] Wahyuningsih, *Film dan Dakwah*, 3-4.

sejumlah artis papan atas seperti Kinaryosih, Aji Santosa, Donny Damara, Ray Sahetapy, Elyza Mulachela dan dirilis pada tanggal 10 April 2014.[5]

Film ini menceritakan masa remaja Bapak Dahlan Iskan ketika masih tinggal di Magetan Jawa Timur. Didalamnya mengangkat jerih payah, usaha dan kegigihan Dahlan kecil ketika masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama. Banyak pesan yang ingin disampaikan kepada setiap orang yang menonton film tersebut. Dari film Sepatu Dahlan ini kita bisa mengambil pembelajaran bahwa setiap kesuksesan itu selalu diawali jerih payah, usaha, ikhtiar dan yang palig penting adalah doa orang tua.

Film Sepatu Dahlan ini merupakan suatu film pembelajaran hidup dimana seseorang yang memiliki keterbatasan ekonomi tidak lantas membuat jatuh dan terpuruk, melainkan menjadikan acuan untuk memiliki hidup yang lebih baik dan berguna bagi orang disekelilingnya. Karena keterbatasan sebenarnya akan menjadi sesuatu yang indah, tergantung bagaimana kita menyikapinya. Seminggu ditayangkan, film ini sudah mencapai 51 ribu penonton dan meraup jumlah penonton terbanyak dibanding tiga film lainnya yang dirillis bersamaan pada tanggal 10 April 2014 lalu yakni crush dan jalanan.[6]

Film ini menceritakan bagaimana perjuangan Bapak Dahlan Iskan yang ingin melanjutkan sekolah ke SMPN 1 Magetan namun gagal karena ada nilai 3 dalam rapornya hingga akhirnya dengan berat hati beliau melanjutkan sekolah ke Pesantren Takeran (PSM). Semenjak kelas II,

[5] https://id.wikipedia.org/wiki/Sepatu_Dahlan diakses pada hari Senin 30 Desember 2019
[6] https://id.wikipedia.org/wiki/Sepatu_Dahlan diakses pada hari Senin 30 Desember 2019

Dahlan mulai aktif dalam organisasi dan kegiatan sekolah. Dahlan juga dipercaya menjadi kapten tim bola voli di sekolahnya. Hingga suatu hari Dahlan dan tim bola volinya mengikuti perlombaan bola voli ditingkat Kabupaten Magetan. Dalam lomba itu diwajibkan untuk menggunakan sepatu, namun karena keterbatasan ekonomi, kedua orang tuanya belum mampu membelikannya sepatu. Saat itulah keinginan Dahlan untuk memiliki sepatu kian besar. Tapi ibu yang sangat beliau cintai tiba-tiba jatuh sakit karena bekerja terlalu keras. Ditengah kesulitan itu Dahlan harus berjuang keras untuk menjaga adiknya dan mengejar mimpinya.[7]

Sehingga berdasarkan latar belakang diatas, penulis ingin mengetahui muatan pesan Birrul Walidain dalam film tersebut. Maka penulis mengangkat judul "Pesan Birrul Walidain Dalam Film Sepatu Dahlan Analisis Semiotika Roland Barthes".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, tulisan ini difokuskan pada Pesan Birul Walidain Analisis Semiotika Roland Barthes yang mengacu pada simbol. Jika diajukan dalam bentuk pertanyaan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan:

1. Apa makna denotasi dan konotasi birrul walidain yang terkandung dalam film "Sepatu Dahlan"?
2. Apa makna mitos birrul walidain yang terkandung dalam film "Sepatu Dahlan"?

[7] https://id.wikipedia.org/wiki/Sepatu_Dahlan diakses pada hari Senin 30 Desember 2019.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang penulis rumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui makna denotasi dan konotasi birrul walidain yang terkandung dalam film "Sepatu Dahlan".
2. Untuk mengetahui makna mitos birrul walidain yang terkandung dalam film "Sepatu Dahlan".

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan baik penulis maupun khalayak umum tentang Birrul Walidain. Karena sebuah ikatan yang pertama sesudah ikatan akidah adalah ikatan keluarga. Atas dasar inilah berbakti kepada kedua orang tua dengan pengabdian kepada Allah, sebagai deklarasi akan tingginya nilai berbakti akan keduanya disisi Allah.[8]

2. Manfaat Praktis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai literatur kepustakaan khususnya untuk jenis penelitian kualitatif. Dan juga diharapkan mampu memberikan pengetahuan mengenai film dan pesan yang terkandung di dalamnya. Karena film ini ramah anak atau tidak memiliki unsur kekerasan dan adegan dewasa, maka bisa digunakan orangtua untuk menyaring tontonan yang memiliki nilai edukasi dan

[8] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilild 7 Ed. Super Lux* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 248.

mana yang kurang mendidik. Selain itu dapat dijadikan acuan untuk menonton film yang memiliki banyak manfaat bagi fisik, psikis dan moral.

E. Telaah Pustaka

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahlu, penulis menemukan beberapa penelitian dengan film yang sama namun memiliki objek penelitian yang berbeda untuk membedakan dari penelitian yang sedang penulis teliti.

Pertama, Skripsi berjudul: Nilai Optimisme Dalam Film Sepatu Dahlan yang ditulis oleh saudari Athik Kaefa Tanjua, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Masalah yang diangkat saudari Athik Kaefa Tanjua berfokus pada nilai-nilai optimisme dalam film Sepatu Dahlan. Untuk pengolahan data, saudari Athik Kaefa Tanjua menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.[9]

Pada penelitian ini, penulis mengangkat masalah yang berbeda dengan skripsi diatas, penulis mengangkat masalah tentang pesan *birrul walidain* dalam film Sepatu Dahlan. Untuk pengolahan data peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan untuk model analisisnya menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

---

[9] Athik Kaefa Tanjua, "Nilai Optimisme Dalam Film Sepatu Dahlan," (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2018).

Kedua, Skripsi berjudul: Pesan Akhlakul Karimah Dalam Film Sepatu Dahlan yang ditulis oleh saudari Himatul Aliyah, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Masalah yang diangkat saudari Himatul Aliyah berfokus untuk mendeskripsikan pesan akhlakul karimah yang terdapat dalam film Sepatu Dahlan. Untuk pengolahan data, saudari Himatul Aliyah menggunakan metode penelitian kualitatif dan bersifat interpretatif. Sedangkan model analisisnya menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes.[10]

Pada penelitian ini, penulis mengangkat masalah yang berbeda dengan skripsi diatas, penulis mengangkat masalah tentang pesan *birrul walidain* dalam film Sepatu Dahlan. Untuk pengolahan data peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan untuk model analisisnya menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

F. Metode Penelitian

"Metode Penelitian" berasal dari kata *"Metode"* yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu, dan *"Logos"* yang artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi metode artinya cara melakukan sesuatu yang dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan.[11]

1. Pendekatan dan Jenis penelitian

Suatu penelitian yang baik senantiasa memperhatikan kesesuaian antara teknik yang digunakan dengan alur pemikiran umum serta

[10] Himatul Aliyah, "Pesan Akhlakul Karimah Dalam Film Sepatu Dahlan Karya Benni Setiawan," (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2018).

[11] Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 1.

gagasan teoritis.[12] Adapun pendekatan penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alami (*natural setting).* Disebut juga sebagai metode ethnographi karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropolgi budaya. Disebut metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kolektif.[13]

Sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskfriptif. Dimana penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang yang digunakan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.[14] Peneliti menggunakan jenis penellitian deskriptif karena tujuan dalam penelitian ini adalah ingin menemukan pesan birrul walidain malalui tanda-tanda berdasarkan apa yang ada pada film Sepatu Dahlan.

2. Data dan Sumber Data

   a. Data Primer

      Data primer yang diperlukan untuk penelitian ini adalah

---

[12] Coni R. Semiawan, *Metode Peneliltian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010), 1.

[13] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2017), 8.

[14] Mohammad Nazir, *Metode Peneliltian,* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 54.

film Sepatu Dahlan, yang mana film tersebut tersimpan di dalam laptop dan diunduh dari situs www.kawanfilm21.com.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari lapangan. Misalnya dari koran, dokumen, buku, jurnal serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Data sekunder digunakan sebagai data untuk pelengkap buku, jurnal dan lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode, yaitu:

a. Observasi

merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.[15] Dari pengertian tersebut, penulis melakukan observasi dengan cara mengamati adegan tentang birrul walidain yang ada pada film "Sepatu Dahlan" kemudian melakukan pencatatan adegan dan semua dialog yang terkait dengan birrul walidain pada film tersebut.

[15] Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjahmada University Press, 2012), 106.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.[16] Teknik dokumentasi tersebut digunakan penulis untuk mengkaji data dalam film Sepatu Dahlan dan sumber lain yang berkaitan dengan judul penelitian.

4. Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul penulis akan melakukan analisis semiotika dan melakukan alanisis *birrul walidain* yang terdapat dalam film Sepatu Dahlan berdasarkan kerangka analisis semiotika Roland Barthes.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan penelaahan, pengelompokan, serta sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.[17] Pada penelitian dengan pendekatan kualitatif, fokus masalah penelitiannya adalah melakukan pengkajian secara sistematik, mendalam dan bermakna. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis semiotika yang secara prinsip mengacu pada perbendaharaan tanda, kode, dan aturan-aturan yang ada pada film Sepatu Dahlan dan menggunakan Analisis Rolan Barthes untuk menganalisis film tersebut.

---

[16] Basrowi dan Suwandi, *Memahami Peneliltian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 158.

[17] Mamik, *Metodologi Kualitatif,* (Sidoarjo: Zifatama publisher, 2015), 133.

6. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk mengecek keabsahan data pada penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Roland Barthes berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Barthes juga memiliki konsep bagaimana sebuah tanda itu bekerja, yang terdiri dari denotatif, konotatif dan mitos.

G. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini lebih sistematis sehingga mudah di pahami, terarah, logis dan saling berhubungan antara bab satu denggab bab yang lain, maka pembahasan dalam penelitian ini akan di bagi menjadi beberapa bab, yaitu:

Bab I : Pendahuluan. Penulis akan menjabarkan pendahuluan yang didalamnya meliputi: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka dan Metode Penelitian.

Bab II : Landasan Teori. Menguraikan tentang pengertian film, jenis film, Film Biografi, unsur-unsur film, pengertian *birrul walidain* meliputi keutamaan *birrul walidain*, macam-macam *birrul walidain*, pengertian semiotika, unsur-unsur yang terdapat pada semiotika Roland Barthes (denotatif, konotatif dan mitos).

Bab III : Paparan Data. Bab ini berisi tentang uraian objek penelitian, seperti sinopsis film “Sepatu Dahlan”, produksi film “Sepatu Dahlan”, pemeran film “Sepatu Dahlan”, penghargaan dan nominasi film “Sepatu

Dahlan" dan temuan data tentang pesan Birrul Walidain dalam film "Sepatu Dahlan".

Bab IV : Pembahasan. Menjelaskan tentang Analisis Roland Barthes dan Pesan Birrul Walidain yang terdapat dalam Film Sepatu Dahlan yang digunakan peneliti untuk mencocokkan data atau informasi yang telah didapat. Sehingga mempermudah peneliti dalam menyusun skripsi dengan persetujuan dosen pembimbing.

Bab V : Penutup. Menarik kesimpulan dari hasil penelitian, dan rekomendasi dari peneliti. Pada akhirnya bagian dari skripsi ini disertakan kepustakaan yang peneliti gunakan sebagai referensi dalam penelitian skripsi.

PONOROGO

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Film

1. Pengertian Film

Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman pada Bab I Pasal I menyebutkan, yang dimaksud dengan film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Definisi film berbeda disetiap negara. Di Perancis, ada pembedaan antara film dan sinema. *"Filmis"* berarti berhubungan dengan film dan dunia sekitarnya, misalnya sosial politik dan kebudayaan. Kalau di Yunani, film dikenal dengan istilah *cinema*, yang merupakan singkatan dari *cinematograph* (nama kamera dari Lumiere bersaudara). *Cinematographie* secara harfiah berarti *cinema* (gerak), *tho* atau *phytos* adalah cahaya, sedangkan *graphie* berarti tulisan atau gambar. Jadi yang dimaksud *cinematographie* adalah melukis gerak dengan cahaya. Ada juga istilah yang lain berasal dari bahasa Inggris, yaitu *movies*, berasal dari kata *move*, artinya gambar bergerak atau gambar hidup.[18]

Selain itu, film juga digolongkan ke dalam beberapa arti. Dalam artian sempit, film adalah penyajian gambar melalui layar lebar.

[18] Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), Cetakan ke 2, 91.

Adapun pengertian yang lebih luas, gambar yang disiarkan melalui televisi (TV) dapat pula dikategorikan sebagai film. Gamble berpendapat bahwa film adalah sebuah rangkaian gambar statis yang direpresentasikan di hadapan mata secara bertutut-turut dalam kecepatan yang tinggi.[19]

Film juga merupakan salah satu media komunikasi massa. Dikatakan sebagai media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, khalayaknya heterogen dan anonim, dan menimbulkan efek tertentu. Film dan televisi memiliki kemiripan, terutama sifatnya yang audio visual, tetapi dalam proses penyampaian pada khalayak dan proses produksinya agak sedikit berbeda.[20]

Film sendiri dapat dikatakan sebagai evolusi hiburan yang berawal dari penemuan pita selulolid pada abad ke-19. Mula-mula hanya dikenal film tanpa warna (hitam-putih) dan suara. Kemudian, film bersuara mulai dikenal pada akhir 1920-an, disusul film berwarna pada 1930-an. Peralatan produksi film pun terus mengalami perkembangan sehingga film masih mampu menjadi tontonan yang menarik bagi khalayak luas sampai saat ini. Pada sejumlah periode tertentu film pun tidak hanya berkembang sebagai media hiburan, akan tetapi juga

[19] Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 138.
[20] Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi, 91*.

sebagai media informasi maupun pendidikan. Selain itu, fungsi film sebagai perekam berbagai peristiwa menjadikannya sebagai salah satu arsip sejarah dan kebudayaan yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat.[21]

Kemampuan film dalam menyampaikan pesan terletak dari jalan cerita yang dikandungnya. Selain digunakan sebagai alat untuk berbisnis, terdapat beberapa tema penting yang menguatkan bahwa film sebagai media komunikasi massa. Film memiliki kemampuan dapat menyampaikan pesan secara cepat kepada masyarakat luas dengan waktu yang singkat. Ideologi yang ada dalam film merupakan bentuk ideologi yang dikemas dalam bentuk drama atau cerita. Ideologi tersebut kemudian mengonstruksi pola pikir masyarakat yang akhirnya menjadikan ideologi tersebut sebagai perspektif atau pola pandang dalam kehidupan sehari-hari.[22]

2. Jenis Film

Menurut beberapa pakar, film memiliki jenis yang banyak. Namun secara umum dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yakni: biografi atau biopic, dokumenter, fiksi, dan eksperimental.

1. Film Biografi/Biopic

   Film biografi/biopic merupakan singkatan dati kata *biographical motion picture.* Film ini mendramatisasikan kehidupan orang atau tokoh kehidupan orang atau tokoh yang

[21] Wahyuningsih, *film dan dakwah*, 1-2.

[22] Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Jakarta: Erlangga, 1994), 19.

terkenal dalam dunia nyata. Selain itu, film biografi biasanya selalu menggambarkan kisah inspiratif suatu tokoh, menggunakan nama asli dari karakter utama.[23]

2. Film Dokumenter

Kunci dari film dokumenter adalah penyajian fakta. Film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa dan lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak memiliki plot namun memiliki struktur yang umumnya didasarkan oleh tema atau argumen dari sineasnya. Stuktur bertutur film dokumenter umumnya sederhana dengan tujuan agar memudahkan penonton untuk memahami dan mempercayai fakta-fakta yang disajikan.[24]

Film dokumenter dapat digunakan untuk berbagai macam maksud dan tujuan seperti informasi atau berita, biografi, pengetahuan, pendidikan, sosial, ekonomi, politik (propaganda), dan lain sebagainya. Dalam memberikan informasi pada penontonnya sering menggunakan narator untuk membawakan narasi atau dapat pula menggunakan metode *interview* (wawancara).[25]

3. Film Fiksi

Film fiksi terikat oleh plot. Dari sisi cerita, film fiksi sering menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata serta memiliki

---

[23] Evinda Tri Yuliastuti, "Unsur Pesan Egoisme dalam Film Biografi Analisis Isi Film "Bohemian Rhapsody" Karya Bryan Singer," (Skripsi, UMM, Malang, 2019), 27.

[24] Himawan Pratista, *Memahami Film* (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), 4.

[25] Ibid., 5.

konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak awal. Strukttur cerita film juga terikat hukum kausalitas. Biasanya juga memiliki karaktr protagonis dan antagonis, masalah dan konnflik, penutupan serta pola pengembangan cerita yang jelas.

Dari segi narasi, film fiksi relatif lebih kompleks begitu juga manajemen produksinya. Biasanya dalam pembuatan film fiksi menggunakan pemain serta kru dalam jumlah dalam jumlah yang besar dan produksi yang memakan waktu relatif lebih lama.[26]

4. Film Eksperimental

Film eksperimental berbeda dengan dua film lainnya. Para sineas eksperimental umumnya bekerja di luar industri film utama (*mainstream*) dan bekerja pada studio iindependen atau perorangan. Mereka umumnya terlibat penuh dengan seluruh produksi filmnya sejak awal hingga akhir. Film eksperimental tidak memiliki plot tapi tetap memiliki struktur yang sangat dipengaruhi oleh insting subyektif sineas seperti gagasan, ide, emosi, serta pengalaman batin mereka.[27]

3. Film Biografi/*Biopic*

Film *biopic* merupakan representasi dari biografi suatu tokoh. Dengan menggunakan metode adaptasi, teks-teks biografi yang terdapat dalam novel ataupun buku biografi yang direkonstruksi menjadi media konten film, yaitu film *biopic (biography moving*

[26] Pratista, *Memahami Film*, 6-7.
[27] Ibid., 7-8.

picture).[28] Film *biopic* biasanya menceritakan penggalan kisah nyata atau perjalanan hidup seorang tokoh yang berpengaruh di masa lalu maupun sekarang. Film *biopic* umumnya mengambil kisah suka duka seorang tokoh sebelum ia menjadi orang besar.[29] Cerita menjadi unsur penting dalam pembuatan film bergenre apapun. Dalam film tersebut mengandung makna-makna dan pesan yang ingin disampaikan kepada penonton melalui sinematografi atau gambar bergerak. Hal ini berlaku pula pada film *biopic* yang merupakan representasi tentang diri tokoh yang ingin disampaikan pada penonton.

Menurut Kuntowijoyo, setiap biografi harus mengandung empat hal, yakni:

1. Kepribadian tokohnya

   Kepribadian sangat ditonjolkan melalui uatu konsep yang mempercayai bahwa sejarah adalah kumpulan biografi dan individulah yang menjadi pendorong transformasi sejarah.

2. Kekuatan sosial yang mendukung

   Kekuatan sosial merupakan hal yang paling berperan dan bukan karena perorangan.

3. Lukisan sejarah zamannya

   Melukiskan zaman yang memungkinkan seseorang muncul, jauh lebih penting daripada pribadi atau kekuatan sosial.

---

[28] Dwi Haryanto,"Film Biopik dan Politik Identitas: Kontestasi Keragaman Ideologi dalam Teks Sinema Indonesia Pasca Rezim Soeharto," *Seni Media Rekam,* 1 (Desember, 2019), 47.

[29] Pratista, *Memahami Film, 22.*

4. Keberuntungan dan kesempatan yang datang

Para tokoh muncul berkat adanya faktor *luck, coincidence* atau *change* dalam sejarah.

Film biopik dalam perfilman Indonesia dikategorikan sebagai dokudrama (dokumenter drama). Film bergenre *biopic* merupakan bentuk dari dokudrma karena merekonstruksi peristiwa nyata yang direpresentasikan secara kreatif. Film dokudrama, memiliki pola kemasan yang mengadaptasi pola peuturan film fiksi, yakni dengan menambahkan aspek dramatik pada alurnya. Dokudrama *biopic* lebih bebas merekonstruksi adegan masa lalu berdasarkan tafsirannya. Bentuk potret, otobiografi, biografi, rekonstruksi, investigasi, merupakan tema dokudrama yang banyak diproduksi.

4. Unsur Film

1. *Shot*

Shot merupakan proses perekaman gambar gambar sejak kamera diaktifkan hingga kamera dimatikan. *Shot* juga bisa disebut dengan *take*.

2. Adegan (*Scene)*

Merupakan satu segmen pendek dari keseluruhan cerita

yang memperlihatkan satu aksi yang berkesinambungan. Satu adegan umumnya terdiri dari beberapa *shot* yang saling berhubungan.

3. Sekuen (*Sequence*)

Sekuen bisa dimaknai sebagai satu rangkaian yang utuh. Dalam satu sekuen biasanya terdiri dari beberapa adegan yang saling berhubungan. Selain itu, sekuen bisa diartikan dengan gabungan *scene-scene* yang berurutan, baik dalam babak pengenalan/permulaan, babak konfrontasi/ pertengahan, maupun babak resolusi/ penutupan.[30]

Film juga disebut sebagai sinematografi, karena merupakan gabungan antara fotografi dan teknik perangkaian gambar. Oleh karena itu, selain unsur di atas dalam pembuatan film juga membutuhkan beberapa aspek dalam pengambilan gambar agar menghasilkan gambar yang sesuai dengan apa yang diinginkan. Diantaranya :

1. Jarak

Jarak yang dimaksud adalah dimensi jarak kamera terhadap obyek dalam *frame.* Adapun dimensi jarak kamera terhadap obyek dapat dikelompokkan menjadi tujuh.[31]

a. *Extreme Long Shot* (ELS)

[30] Mardi, *Cara Membuat Animasi* (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2020), 4.
[31] Pratista, *Memahami Film, 105-106.*

Extreme Long Shot merupakan jarak yang paling jauh dari obyeknya. Teknik ini menggambarkan sebuah obyek yang sangat jauh atau panorama yang luas.

b. *Long Shot* (LS)

Pada jarak *Long Shot* tubuh fisik manusia tampak jelas namun latar belakang masih dominan. *Long Shot* biasanya sering digunakan sebagai *shot* pembuka sebelum menggunakan *shot* yang lebih dekat.

c. *Medium Long Shot* (MLS)

Pada jarak ini tubuh manusia terlilhat dari dari bawah lutut sampai ke atas. Tubuh fisik manusia dan lingkungan sekitar relatif seimbang.

d. *Medium Shot* (MS)

Pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas. Gestur serta ekspresi wajah mulai tampak. Sosok manusia mulai dominan dalam *frame.*

e. *Medium Close-up* (MCU)

Pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi *frame* dan latar belakang tidak lagi dominan. Adegan percakapan normal biasanya menggunakan jarak *medium close-up.*

f. *Close-up* (CU)

Umumnya memperlihatkan wajah, tangan, kaki, atau

sebuah obyek kecil lainnya. Teknik ini mampu memperlihatkan ekspresi wajah dengan jelas serta gestur yang mendetail. *Close-up* biasanya digunakan untuk adegan dialog yang lebih intim. *close-up* juga memperlhatkan sangat mendetail suatu benda atau obyek.

g. *Extreme Close-up* (ECU)

Pada jarak terdekat ini mampu memperlihatkan lebih mendetail bagian dari wajah, seperti telinga, mata, hidung, dan lainnya atau bagian dari sebuah obyek.

h. *Over Shoulder Shot* (OSS)

Menampilkan kesan latar depan atau belakang, dimana kamera berada di belakang bahu salah satu pelaku dan bahu si pelaku tampak atau kelihatan dalam frame. Objek utama seolah-olah menghadap kamera dengan latar depan adalah bahu lawan main.[32]

2. Kecepatan Gerak Gambar

Kecepatan gerak sebuah *shot* dapat dikontrol melalui pengaturan kecepatan pada kamera pada film ketika *shot* tersebut diambil. Maka dari itu ketika melakukan *shot* dibutuhkan beberapa teknik agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan kemauan produser. Berikut beberapa teknik kecepatan gerak gambar.

[32] Wahana Komputer editor, *Video Editing dan Video Editor* (Jakarta: Alex Media Komputindo, 2008), 76.

a. *Slow Motion*

Slow Motion biasanya digunakan untuk memberikan efek dramatik pada sebuah momen atau peristiwa. Dalam suatu adegan film yang hanya beberapa detik bisa menjadi beberapa menit karena menggunakan efek *slow motion* ini. Dalam film aksi, efek ini digunakan untuk memberikan efek dramatik ketika pertama kali karakter utama muncul.

b. *Fast Motion*

Fast Motion adalah melakukan perekaman gambar dengan kecepatn dibawah standar kemudian memproyeksikan dengan kecepatan standar kemudian memproyeksikan dengan kecepatan standar untuk membuat efek gerakan terlihat lebih cepat dari normal. *Fast Motion* merupakan teknik editing yang mempercepat gerakan objek. Lawan dari slow motion.[33]

Teknik ini biasanya digunakan untuk menunjukkan aktivitas rutin pada sebuah ruang dan sebagainya. Teknik ini biasanya juga digunakan untuk menggambarkan waktu yang cepat dari siang ke malam atau sebaliknya.[34]

c. *Reverse Motion*

Teknik ini jarang ditemukan dalam film. Teknik ini membalikkan kembali sebuah *shot* (berjalan mundur) dengaan

[33] Ilham Zoebazary, *Kamus Istilah Televisi dan Film* (Jakarta: Gramedia Jakarta Utama, 2010), 102.

[34] Pratista, *Memahami Film*, 94.

menggunakan keceptan normal, lebih cepat atau lebih lambat. Biasanya digunakan untuk membuat efek mimpi, atau fantasi

B. Semiotika

1. Pengertian Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda.[35] Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. contohnya asap menandai adanya api, sirine mobil yang keras meraung-raung menandai adanya kebakaran di sudut kota.[36] Tanda pada awalnya dimaknai segala sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi pengguna tanda.[37] Selain itu, semiotika dikelompokkan menjadi tiga bagian atau tiga cabang ilmu tentang tanda, yakni:[38]

a. *Semantics*, yang mempelajari bagaimana sebuah tanda berkaitan dengan yang lain.

PONOROGO

[35] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 15.
[36] Indiwan Seto Wahjuwibowo, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi peneiltian dan Skripsi Komunikasi*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2018), 7.
[37] Jafar Lantoa, Nila Mega Marahayu, dan Muh. Khairussibyan, *Semiotika, Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*, (Sleman: CV Budi Utama, 2017), 1.
[38] Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, 3.

b. *Syntatics,* yang mempelajari bagaimana sebuah tanda memiliki arti dengan tanda lain.

c. *Pragmatics,* yang mempelajari bagaimana tanda digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan studi tentang bagaimana mengorganisasikan sistem tanda-tanda dan penggunaannya disebut *syntatics and pragmatic codes. Syntatics* mempelajari bahwa sebuah tanda mempunyai arti bila dikaitkan dengan tanda yang lain dalam sebuah aturan atau formasi, atau disebut tata bahasa. Sedangkan *pragmaics* mempelajari bahwa sesuatu memiliki arti tergantung pada kesepakatan sehari-hari. Misalnya, kata *clean* bagi kelompok penggemar tato adalah bagian tubuh yang belum ditato, sedangkan bagi komunitas lain kata *clean* memiliki makna yang berbeda.[39]

Semiotika berguna ketika kita ingin menganalisis makna teks. Teks kunci dalam semiotika adalah salah satu teks yang harus dipelajari secara terperinci oleh siapapun yang berminat menganalisis citra visual.[40] Pada dasarnya analisis semiotika memang sebuah ikhtiar untuk merasakan sesuatu yang aneh, sesuatu yang perlu dipertanyakan lebih lanjut ketika kita membaca teks/narasi atau wawancara tertentu. Analisisnya bersifat *paradigmatic* dalam arti berupaya menemukan makna termasuk dari hal-hal yang tersemunyi di balik sebuah teks.

---

[39] Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi, 4.*

[40] Jane Stokes, *How To Do Media And Cultural Studies: Panduan untuk Melaksanakan Penelitian dalam Kajian Media dan Budaya,* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2006), 77.

Apabila kita amati, kehidupan kita tidak pernah lepas dari makna, persepsi, atau pemahaman terhadap apapun yang kita lihat. Misalnya ketika kita mengendarai motor atau mobil di jalan raya, kita bisa memaknai setiap bentuk tanda lalu lintas yang berada di jalan raya, seperti *traffic light* sampai tanda dilarang parkir. Pernahkah terlintas dalam benak kita "mengapa tanda ini dimaknai begini?", "mengapa simbol itu dimaknai sedemikian rupa?". Kajian keilmuan yang meneliti mengenai simbol atau tanda dan konstruksi makna yang terkandung dalam tanda tersebut dinamakan dengan semiotika.[41]

2. Semiotika Roland Barthes

Roland Gerard Barthes lahir di kota Cherbourg di Normandia tanggal 12 November 1915 hingga 26 maret 1980. Ia adalah seorang ahli sastra Perancis, filsuf, ahli bahasa, kritikus, dan semiotika. Ide Barthes dieksplorasi dari berbagai bidang dan ia mempengaruhi perkembangan sekolah teori termasuk strukturalisme, semiotika, teori sosial, antropologi dan pasca-strukturalisme. Dia adalah anak dari perwira angkatan laut Louis Barthes ynag tewas dalam pertempuran di Laut Utara sebelum Barthes berusia satu tahun. Ibunya, Henriette Barthes, bibi, dan neneknya membesarkannya di desa Urt dan kota Bayonne.[42]

PONOROGO

[41] Arif Budi Prasetya, *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi* (Malang: Intrans Publishing, 2019), 5.

[42] Abu Tazid, *Tokoh, Konsep dan Kata Kunci Teori Postmodern* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 85.

Roland Barthes berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Dibawah ini merupakan peta Barthes tentang bagaimana tanda bekerja yang dikembangkan dari pemikiran Saussure tentang semiologi dan mengimplementasikannya dalam konsep budaya.

Tabel 2.1
Peta Semiotika Roland Barthes

<table>
<tr><td colspan="2">1. SIGNIFIER
(Penanda)</td><td>2. SIGNIFIED
(Petanda)</td></tr>
<tr><td colspan="3">3. DENOTATIVE SIGN
(Penanda Konotatif)</td></tr>
<tr><td colspan="2">4. CONNOTATIVE SIGNIFIER
(Penanda Konotatif)</td><td>5. CONNOTATIVE SIGNIVIER
(Penanda Konotatif)</td></tr>
<tr><td colspan="3">6. CONNOTATIVE SIGNIVIER
(Penanda Konotatif)</td></tr>
</table>

Menurut gambaran Barthes (seperti terlihat di atas), tanda denotatif (3) terdiri atas: penanda (1) dan petanda (2), akan tetapi pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.[43] Dalam pengertian secara umum, denotasi biasanya dimaknai sebagai makna harfiah atau makna yang sesungguhnya. Proses signifikasi yang secara tradisional disebut

[43] Sobur, *Semiotika Komunikasi, 69.*

sebagai denotasi ini biasanya mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. *Denotative Sign* (tanda denotasi) lebih merupakan pada penglihatan fisik, apa yang nampak, bagaimana bentuknya dan seperti apa aromanya.[44] Contohnya adalah lampu lalu lintas secara denotasi hanya sebuah lampu yang berwarna merah, kuning, dan hijau, yang berada di jalan raya. Sedangkan konotasi merupakan makna kultural yang mucul karena adanya konstruksi budaya sehingga ada pergeseran, tetapi tetap melekat pada simbol atau tanda tersebut. Konotasi dapat digambarkan seperti ketika kita melihat tanda singa "singa", maka makna yang terbentuk dalam pemikiran kita seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian. Tanda konotatif tidak sekedar memilki makna tambahan tetapi juga mempunyai kedua bagian tanda denotatif yang mendasari keberadaannya. Dua aspek kajian dari Barthes di atas merupakan kajian utama dalam meneliti mengenai semiotika. Berikut adalah konsep pemikiran Barthes dalam bentuk bagan.

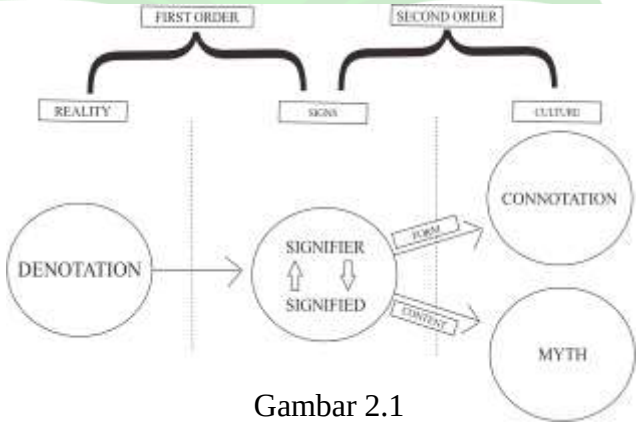

Gambar 2.1
Proses Pemaknaan

[44] Prasetya, *Analisis Semiotika*, 12.

Melalui penjabaran tersebut kita bisa melihat bahwa perjalanan makna mulai arti yang mendasar hingga tataran yang terkonstruksi oleh sebuah budaya terlihat dengan jelas dalam konsep ini. Pemaknaan ini dimulai dengan *first order*, yaitu makna yang dimaknai secara harfiah. Misal ada sebuah coklat yang berbentuk hati dan bunga. Cokelat tersebut hanya dimaknai dengan makanan yang berbahan dasar cokelat dan susu. Ketika melewati tataran penanda dan petanda maka lanjut dalam *second order*, yaitu makna konotasi, makna yang sudah terlingkupi dengan tataran budaya. Maka cokelat yang berbentuk hati dan bunga tersebut bisa diartikan sebagai simbol cinta atau kasmaran.[45]

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebut sebagai 'mitos' dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu peridoe tertentu. Ketika aspek konotasi menjadi pemikiran populer di masyarakat, maka mitos telah terbentuk terhadap tanda tersebut.[46] Mitos adalah bagaimana kebudayaan memahami aspek tentang realitas atau gejala alam. Keseluruhan tanda dalam denotasi berfungsi sebagai penanda pada konotasi atau mitos. Aspek subjektif berkaitan dengan kemampuan artistik dan daya kreativitas yang dibentuk oleh kebudayaan, mitos, kepercayaan, ideologi, atau ketidaksadaran itu sendiri.[47] Misalkan kita melihat bunga mawar,

---

[45] Prasetya, *Analisis Semiotika*, 15-16.
[46] *Ibid., 14.*
[47] Yasraf Amir Pilliang, *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna* (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), 233.

makna denotasi dari bunga mawar itu sendiri adalah sebuah tumbuhan yang memiliki tangkai berduri, bunganya berwarna merah. Sedangkan makna konotasinya adalah sebuah hasrat atau passion. Sedangkan dari segi mitos, bunga mawar diartikan dengan cinta yang menggebu.

Dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi. Yakni, penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik. Mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda. Meski begitu, mitos adalah suatu sistem yang janggal. Karena ia dibentuk dari semiologis yang telah eksis sebelumnya. Barthes menunjukkan eksistensi dari tanda, relasi analogial dari dua tanda dan adanya oposisi dalam tanda untuk memperjelas makna.[48] Tidak ada ketetapan dalam konsep-konsep mitos. Konsep ini dapat muncul, berubah, berdisintegrasi, dan benar-benar menghilang karena konsep-konsep ini bersifat historis.[49]

Sehingga secara lebih detail dapat digambarkan bahwa makna konotasi dan mitos muncul tergantung konteks dan faktor yang mempengaruhinya serta berkaitan erat dengan norma yang ada pada masyarakat.

PONOROGO

[48] Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*, (Magelang: Yayasan Indonesiatera, 2001), 55.

[49] Roland Barthes, *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi* (Yogyakarta: Jalasutra, 2006), 311.

Barthes juga membagi lima kode-kode narasi yang berlaku dalam suatu teks, yaitu:[50]

1. Kode hermeneutik

   Sering disebut dengan kode teka-teki berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan kebenaran bagi pertanyaan yang muncul.

2. Kode semik atau kode konotatif

   Adalah kode yang memanfaatkan syarat, petunjuk, atau kilasan makna yang ditimbulkan oleh penanda-penanda tertentu.[51]

3. Kode simbolik

   Merupakan kode "pengelompokan" atau konfigurasi yang gampang dikenali karena kemunculannya secara teratur melalui berbagai macam cara dan saran tekstual.

4. Kode Proaretik

   Disebut juga sebagai kode tindakan dianggapnya sebagai perlengkapan untuk teks yang dibaca orang mengimplikasi suatu logika perilaku manusia.

5. Kode Gnomik

   Kode ini merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui dan dikodifikasi oleh budaya.

---

[50] Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 63.

[51] http://pps.unj.ac.id/publikasi/dosen/ninuk.lustyantie/16.pdf diakses pada hari Selasa 4 Agustus 2020.

C. *Birrul Wālidaīn*

1. Pengertian *Birrul Wālidaīn*

Birr al-Wālidaīn berasal dari kata برٌّ yang memiliki makna kebaikan, sedangkan makna dari وَالِدَيْنْ yakni kedua orang tua. Berdasarkan hadits Rasulullah SAW, "*Al - Birr* memiliki makna baiknya akhlak". *Al – Birr* merupakan hak kedua orang tua dan kerabat dekat, lawan dari *Al-'Uqūq* (durhaka), yaitu "kejelekan dan menyia-nyiakan hak". *Al – Birr* adalah mentaati kedua orang tua di dalam semua apa yang mereka perintahkan kepada engkau, selama tidak bermaksiat kepada Allah atau *Al-'Uqūq* (durhaka), menjauhi mereka dan tidak berbuat baik kepadanya.[52]

Berbuat baik disini bisa dikategorikan ke dalam *iḥsān*, yang menurut *lughah* atau (bahasa), *al- iḥsān* berasal dari kata *aḥsana* (أَحْسَنَ) –*yuḥsinu* (يُحْسِنُ) - *iḥsānan* (أِحْسَانًا). Maksud *ihsan* disini adalah berbakti kepada kedua orang tua. Yaitu menyampaikan kebaikan kepada keduanya semampu diri kita, dan jika memungkinkan kita mencegah perselisihan antara keduanya. Menurut Imam Ibnu Athiyyah, kita wajib menaati kedua orang tua kita dalam hal-hal yang mubah, harus mengikuti apa-apa yang diperintahkan keduanya, dan menjauhi apa yang dilarang.

'Uqūq (عُقُوْقٌ) secara bahasa artinya adalah memotong (seperti halnya *'aqiqa* yang berarti memotong kambing). Sedangkan makna

[52] Fika Pijaki Nufus, dkk, "Konsep Pendidikan Birrul Walidain," *Jurnal Ilmiah Didaktita*, 1 (November, 2020), 18.

'uqūqu al-wālidaini (عُقُوْقُ الْوَالِدَيْنِ) adalah gangguan yagn ditimbulkan oleh seorang anak terhadap kedua orang tuanya, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Contohnya adalah berupa perkataan seperti *'ah'* atau *'cih'*, berkata dengan kalimat yang keras dan kasar ataupun menyakitkan hati kedua orang tua, menghardik, menggertak, mencaci maki melaknat dan lainnya. Sedangkan yang berupa perbuatan adalah berlaku kasar seperti menghentakkan kaki ke lantai, atau memukul pintu dengan tangan, atau menendang tembok, pintu, dan yang lainnya dengan kaki apabila orang tua menginginkan sesuatu atau menyuruh untuk memenuhi keinginannya.

Dan termasuk durhaka kepada orang tua yaitu membencinya, tidak peduli kepadanya, bahkan tidak berkunjung atau menengoknya walaupun jarang, tidak bersilaturahmi atau tidak memberi nafkah kepada kedua orang tuanya yang miskin.

Birrul walidain juga memiliki arti berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua, mengasihi, menyayangi, mendoakan, taat dan patuh kepada apa yang mereka perintahkan, melakukan hal yang mereka sukai dan meninggalkan sesuatu yang tidak mereka sukai merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan si anak.[53] *Birrul walidain* adalah hak orang tua yang harus dipenuhi oleh anak, sesuai perintah Islam, sepanjang kedua orang tua tidak memerintahkan atau tidak menganjurkan pada anak-anaknya untuk melakukan hal-hal yang

[53]Ahmad Isa Asyur, *Berbakti Kepada Ibu – Bapak*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), 13-14.

dibenci Allah SWT, perintah yang menyimpang dari aturan-Nya, anjuran yang bertentangan dengan syari'at-Nya, tak patut dipatuhi sang anak meski diperintahkan oleh kedua orang tua. Orang tua yang berani menghalalkan yang haram, dan mengharamkan suatu yang halal, berarti telah menyimpang dari ajaran Islam dan sang anak diperbolehkan untuk melawan perintahnya.

Berbuat baik sangat erat hubungannya dengan akhlak atau adab. Adab sendiri digunakan untuk perkataan dan perbuatan yang terpuji. Sebagian ulama' mendefinisikan adab adalah akhlak yang mulia. Ada yang berpendapat bahwa adab adalah usaha untuk melakukan hal-hal yang baik. Menurut yang lain, adab adalah menghormati yang tua dan bersikap lemah-lembut kepada yang muda.[54]

Selain sholat tepat pada waktunya, amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah berbuat baik kepada kedua orang tua. Di dalam Al-Qur'an, Allah dengan jelas telah memerintahkan umat manusia untuk berbakti kepada orang tua yang tercantum dalam beberapa ayat yaitu: QS. Al-Baqarah: 83, An-Nisa: 36, Isra': 23-24, Al-Ankabut: 8, Luqman:14.[55] Berikut ayat-ayat tersebut.

وَاِذْ اَخَذْنَا مِيْثَاقَ بَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ لَا تَعْبُدُوْنَ اِلَّا اللّٰهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ
اِحْسَانًا وَّذِى الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنِ وَقُوْلُوْا لِلنَّاسِ حُسْنًا

[54] Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari* (Jaksel; Pustaka Azzam, 2009), 3.
[55] Ibrahim Al-Hazimiy, *Keutamaan Birrul Walidayn* (Jakarta: Qisthi Press, 2012), 4-5.

وَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتُوا الزَّكٰوةَ ۗ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ اِلَّا قَلِيْلًا مِّنْكُمْ وَاَنْتُمْ مُّعْرِضُوْنَ ﴿٨٣﴾

Artinya:

Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, "Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertuturkatalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat." Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari), kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.(QS. Al-Baqarah: 83)[56]

وَاعْبُدُوا اللّٰهَ وَلَا تُشْرِكُوْا بِهٖ شَيْـًٔا وَّبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسَانًا وَّبِذِى الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنِ وَالْجَارِ ذِى الْقُرْبٰى وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْۢبِ وَابْنِ السَّبِيْلِ ۙ وَمَا مَلَكَتْ اَيْمَانُكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُوْرًا ۙ - ﴿٣٦﴾

Artinya:

Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.(QS. An-Nisa: 36)[57]

وَقَضٰى رَبُّكَ اَلَّا تَعْبُدُوْٓا اِلَّآ اِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسٰنًا ۗ اِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ اَحَدُهُمَآ اَوْ كِلٰهُمَا فَلَا تَقُلْ لَّهُمَآ اُفٍّ وَّلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيْمًا – ﴿٢٣﴾

[56] Al-Qur'an, 2: 83.
[57] Al-Qur'an, 4: 36.

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيٰنِيْ صَغِيْرًا ۗ - ﴿٢٤﴾

Artinya:

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kami jangan menyembah Selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil".(QS. Al-Isra': 23-24)[58]

وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًاۗ وَاِنْ جَاهَدٰكَ لِتُشْرِكَ بِيْ مَا لَيْسَ لَكَ بِهٖ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَاۗ اِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَاُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

Artinya:

Dan Kami wajibkan kepada manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau patuhi keduanya. Hanya kepada-Ku tempat kembalimu, dan akan Aku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.
(QS. Al-'Ankabut: 8)[59]

وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ ۚ حَمَلَتْهُ اُمُّهٗ وَهْنًا عَلٰى وَهْنٍ وَّفِصَالُهٗ فِيْ عَامَيْنِ اَنِ اشْكُرْ لِيْ وَلِوَالِدَيْكَ ۗ اِلَيَّ الْمَصِيْرُ - ﴿١٤﴾

[58] Al-Qur'an, 17: 23-24.
[59] Al-Qur'an, 29: 8.

Artinya:

Dan kami perintahkan kepada manusia agar (berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.(QS. Luqman: 14)[60]

Diatas merupakan beberapa ayat Al-Qur'an yang menunjukkan kewajiban seorang anak untuk berbakti kepada kedua orang tuanya. Dengan demikian apabila kita ingin kebijakan, maka amal yang harus didahulukan setelah sholat tepat pada waktunya adalah berbakti kepada orang tua karena merupakan salah satu amalan yang sangat dicintai oleh Allah. Ridha Allah juga tergantung dari ridha orang tua, maka dari itu amalan ini dapat digunakan untuk bertawassul kepada Allah ketika mengalami kesulitan dan ingin segera dibebaskan dari kesulitan yang kita alami.

2. Keutamaan *Birrul Wālidaīn*

Berbakti kepada orang tua memiliki keutamaan dan ganjaran yang besar disisi Allah SWT. Diantara *fadhilah* (keutamaan) berbakti kepada kedua orang tua yaitu:

1. Berbakti kepada kedua orang tua adalah amalan yang paling utama.

   Berdasarkan hadist Nabi SAW yang disepakati oleh al-Bukhari dan Muslim dari Abu Abdirrahman Abdullah bin Mas'ud, ia berkata :

[60] Al-Qur'an, 31: 38.

((سَأَلْتُ رَسُلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهءَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَيُّ الْعَمَلِ أَمَلِ أَفْضَلُ قَالَ : اَصَّلَاةُ لِوَقْتِهَا. قَالَ : قُلْتُ : ثُمَّ أَيٌّ قَالَ : بِرُّالْوَالِدَيْنِ. قَالَ: قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ قَالَ: اَلْجِهَادُفِي سَبِيْلِ اللَّهِ.))

Artinya:

"Aku bertanya kepada Rasul SAW: 'Amal apakah yang paling utama?' Beliau menjawab: 'Shalat pada waktunya.' Aku bertanya lagi: 'kemudian apa?' Beliau menjawabnya: 'Berbakti kepada kedua orang tua.' Aku bertanya lagi: 'Kemudian apa?' Beliau menjawab: 'Jihad fi sabilillah (di jalan Allah)."

Dalam hadist diatas Nabi menyebutkan tiga amalan yang paling dicintai Allah. Yang pertama adalah shalat tepat pada waktunya, yang kedua berbakti kepada kedua orang tua, dan yang ketiga jihad di jalan Allah. Dengan demikian, apabila kita ingin berbuat kebajikan maka harus mendahulukan amalan-amalan yang paling utama, diantaranya *birrul walidain* (berbakti kepada kepada kedua orang tua).

2. Ridha allah tergantung kepada ridha orang tua.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam kitabnya *al-Adabul Mufrad*, Ibnu Hiban, al-Hakim, dan at-Tirmidzi, dari Abdullah bin Amr bin al-Ash RA bahwa sesungguhnya Rasul SAW bersabda:

((رِضَا الرَّبِّ فِي رِضَاالْوَلِدِوسَخَطُ الرَّبِّ فِي سَخَطِ الْوَالِدِ.))

Artinya:

Keridhaan Allah tergantung pada keridhaan orang tua; dan murka Allah tergatung pada murka orang tua.

3. Berbakti kepada orang tua dapat menghilangkan kesulitan yang sedang dialami.

Dalam riwayat Abdullah bin Mas'ud RA yang lalu disebut bahwa "berbakti kepada kedua orang tua harus didahulukan daripada jihad di jalan Allah." Begitu besarnya jasa kedua orang tua kita sehingga apa pun yang kita lakukan untuk berbakti kepada kedua orang tua rasanya tidak akan pernah cukup untuk membalas jasa dan pengorbanan keduanya.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari disebutkan bahwasanya ketika Abdullah bin Umar RA melihat seseorang menggendong ibunya untuk melaksanakan *thawaf* di Ka'bah dan kemana saja 'si Ibu' menginginkan. Orang tersebut pun lalu bertanya: "wahai Abdullah bin Umar, dengan perbuatanku ini, maka apakah aku sudah membalas jasa ibuku?" Abdullah bin Umar RA menjawab "belum, sedikit pun engkau belum dapat membalas jasa ibumu."

Orang tua kita mengurus kita mulai dari dalam kandungan dengan beban yang sangat berat dan dengan penuh susah payah. Demikian juga ketika ibu melahirkan, beliau mempertaruhkan jiwanya antara hidup dan mati. Ketika kita dilahirkan dan belum bisa apa-apa, ibulah yang mengurus segala sesuatu kebutuhan kita, mulai dari minum susu, mandi, membersihkan kotoran, semuanya dilakukan oleh ibu dan selalu menemani kita sepanjang waktu serta

terjaga sepaanjang malam untuk memastikan kita bisa tertidur dengan nyenyak.

Apabila kita sakit, orang yang pertama kali khawatir dan bersedih akan keadaan kita adalah orang tua, maka dari itu wajib hukumnya ketika kelak kita sudah dewasa untuk membalas jasa kedua orangtua dengan cara membahagiakannya walau sampai kapan pun jasa keduanya tidak akan pernah bisa terbalas oleh materi.

4. Berbakti kepada kedua orang tua dapat meluaskan rezeki dan memanjangkan umur.

Rasulullah SAW bersabda:

((مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُمَدَّ لَهُ فِي عُمُرِهِ وَأَنْ يُزَادَلَهُ فِي رِزْقِهِ فَلْيَبَرَّوَا لِدَيْهِ وَلْيَصِلْ رَحِمَهُ.))

Artinya:

"Barangsiapa yang suka dipanjangkan umurnya dan ditambahkan rezekinya, maka hendaklah ia berbuat baik (berbakti) kepada kedua orang tuanya dan menyambung silaturahim"

Dari Anas RA bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa yang ingin supaya diluaskan rezekinya dan diakhirkan ajalnya, maka hendaklah mempereratkan ikatan kekeluargaannya." (*Muttafaq 'alaih)* Makna *Yunsa-alahu* yaitu diakhirkan ajalnya dan dieperpanjangkan usianya.[61]

[61] Imam an-Nawawi, *Riyadhush Shalihin,* (Jakarta: Darul Haq, 2016), 182.

Ketika dewasa, banyak dari kita yang tinggal jauh dari orang tua.

Entah itu mengikuti suami atau mengikuti istri sehingga mengharuskan kita berpisah dari mereka. Tak jarang kita merasa enggan untuk bersilaturahmi ke rumah orang tua karena biaya, transportasi, serta jarak yang cukup jauh. Padahal, sesulit apapun kondisinya, menjaga tali silaturahmi dengan orang tua wajib hukumnya. Karena dekat dengan orang tua dekat pula dengan ridho Allah.

5. Berbakti kepada orang tua dapat memasukkan seorang anak ke dalam surga.

Hadits Nabi SAW disebutkan bahwa anak yang durhaka tidak akan masuk surga. Maka kebalikan dari hadits tersebut yaitu anak yang berbuat baik kepada orang tua akan dimasukkan oleh Allah SWT ke dalam *jannah* (surga).

Dari Aisyah RA, ia berkata: "Rasulullah SAW bersabda: "Aku bermimpi masuk ke dalam surga, tiba-tiba aku mendengar seseorang yang sedang membaca. Akupun bertanya: 'siapa orang ini?' (Malaikat) menjawab: 'Haritssah bin an-Nu'man'.

Lalu Rasulullah bersabda:

((كَذلِكَ الْبِرُّ, كَذلِكَ الْبِرُّ, وَكَانَ أَبَرَّ النَّاسِ بِأُمِّهِ.))

Artinya:

"Demikianlah perbuatan baik. Demikianlah perbuatan baik (kepada oramg tua memasukkan seseorang ke dalam surga). Ia (Haritsah bin an-Nu'man) adalah orang yang paling berbakti kepada ibunya.

6. Merupakan salah satu sebab-sebab diampuninya dosa.

Berdasarkan hadits yang diriwayatkan ibnu umar RA, bahwasanya ada seorang laki-laki datang kepada nabi SAW seraya berkata: “Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya telah melakukan perbuatan dosa besar. Apakah masih ada taubat bagiku?” Nabi SAW lantas bertanya: “Apakah engkau masih memiliki ibu? “ Ia menjawab: “Tidak (Ia sudah wafat).” Lalu beliau bertanya lagi: “Apakah engkau mempunyai bibi (saudara kandung ibu)?” Ia lantas mejawab: “Ada.” Beliau pun bersabda: “Berbuat baiklah kepadanya (bibimu).[62]

7. Anak yang berbakti kepada kedua orang tua akan mendapat kedudukan yang mulila di dunia dan akhirat.

((أِنَّ خَيْرَالتَّابِعِيْنَ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ أُوَيْسٌ, وَلَهُ وَالِدَةٌ, وَكَانَ بِهِ بَيَاضٌ, فَمُرُوْهُ فَلْيَسْتَغْفِرْ لَكُمْ.))

Artinya:

“Sesungguhnya sebaik-baik Tabi’in adalah seorang laki-laki yang (biasa) dipanggil Uwais. Ia memiliki ibu dan dahulu ia memililki penyakit belang pada tubuhnya. Carilah ia, dan mintalah kepadanya agar memohonkan ampunan untuk kalian.”

Dari hadits diatas dapat diambil pelajaran bahwa seorang anak yang merawat orang tuanya ketika sakit dengan penuh keikhlasan hingga sembuh, maka Allah akan meridhoi semua doa sang ibu yang dipanjatkan untuk anaknya dalam hal kebaikan,

[62] Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Birrul Walidain,* (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2015), 39.

termasuk meminta untuk memuliakan putranya baik di dunia maupun akhirat.

3. Jenis *Birrul Wālidaīn*

Birrul wālidaīn tidak hanya terfokus kepada kedua orang tua saja. Akan tetapi bersikap baik kepada orang-orang disekitar kita juga bisa dikatakan memiliki sikap *birrul wālidaīn*. Dibawah ini yang termasuk dalam *birrul wālidaīn* yaitu:[63]

1. Berbakti kepada orang tua

   Orang tua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Dalam masyarakat sendiri, orang tua lebih sering diartikan sebagai orang yang telah melahirkan dan membesarkan kita, yaitu Ibu dan Bapak.[64] Anak harus selalu merasa dekat dan lekat kepada Ibu Bapaknya. Karena kelekatan itulah, maka bakti yang dipersembahkan oleh anak kepada orangtuanya, pada hakikatnya bukan untuk Ibu Bapak, melainkan untuk sang anak sendiri.[65]

2. Berkata kepada keduanya dengan perkataan yang lemah lembut

   Seperti yang dinyataka dalam surat Al-Isra' ayat 23 yang berbunyi :

PONOROGO

[63] Asyur, *Berbakti*, 23-24.
[64] Abdul Wahib, "Konsep Orang Tua Dalam Membangun Kepribadian Anak", *Jurnal Paradigma*, 2 (November, 2015).
[65] M. Quraish Shihab, *Birrul Walidain*, (Tangerang: Lentera Hati, 2014), 96.

وَقَضٰى رَبُّكَ اَلَّا تَعْبُدُوْٓا اِلَّآ اِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسٰنًاۗ اِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ اَحَدُهُمَآ اَوْ كِلٰهُمَا فَلَا تَقُلْ لَّهُمَآ اُفٍّ وَّلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيْمًا - ﴿٢٣﴾

Artinya:

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada Ibu Bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak kedua-duanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.[66]

Dari ayat diatas, jelas sekali larangan untuk mengucapkan kata-kata yang tidak pantas. Dari kata yang singkat seperti "ah" saja tidak diperbolehkan, apalagi mengucap kata kasar ataupun membentak keduanya.

3. Berbuat baik kepada orang tua

Seperti yang dinyatakan dalam surat Luqman ayat 14 yang berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِۚ حَمَلَتْهُ اُمُّهٗ وَهْنًا عَلٰى وَهْنٍ وَّفِصَالُهٗ فِيْ عَامَيْنِ اَنِ اشْكُرْ لِيْ وَلِوَالِدَيْكَۗ اِلَيَّ الْمَصِيْرُ - ﴿١٤﴾

Artinya:

Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku

[66] Al-Qur'an, 17: 23.

dan kepada kedua orangtuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.[67]

4. *Tawadhu'* (rendah hati)

Tawadhu' adalah merendahkan diri dan santun terhadap sesama.[68] *Tawadhu'* merupakan akhlak mulia yang meliputi banyak sekali kebaikan, salah satunya *tawadhu'* kepada kedua orangtua. seorang anak tidak boleh memiliki sifat *kibir* (sombong), tidak boleh angkuh dengan orang tua, jangan merasa tinggi hati sebab sudah meraih kesuksesan atau mempunyai jabatan di dunia, karena sewaktu lahir kita dalam keadaan hina dan butuh pertolongan. Allah yang menolong kita menggunakan perantara orang tua. Dimana orang tua lah yang memberi makan, minum, pakaian, dan mencukupi semua kebutuhan kita.[69]

Berbakti kepada orang tua tidak akan menurunkan derajat kita, karena itu merupakan kesempatan kita untuk membalas jasa kedua orang tua kita selagi mereka hidup. Walau sebenarnya betapa pun seorang anak telah mempersembahkan pengabdian dalam seluruh aspeknya serta sekuat kemampuannya, namun itu belum lagi menyamai pengorbanan dan persembahan Ibu atau Bapak kepadanya.[70]

PONOROGO

[67] Al-Qur'an, 31: 14.
[68] Salim bin 'Ied al-Hilali, *Hakikat Tawadhu' dan Sombong Menurut al-Qur-an dan as-Sunnah*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007), 7.
[69] Jawas, *Birrul Walidain*, 56.
[70] Shihab, Birrul Walidain, 115.

5. Mendoakan Kedua Orang Tua

Seperti yang dinyatakan dalam surat Al-Isra' ayat 24 yang berbunyi:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيٰنِيْ صَغِيْرًاۗ - ٢٤

Artinya:

Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan peuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil."[71]

Apabila seorang manusia meninggal dunia, maka pahala amalnya akan putus kecuali salah satunya adalah anak sholeh yang mendoakan kedua orang tuanya. Ini merupakan salah satu juwud dari berbakti kepada kedua orang tua sekalipun orang tua kita sudah tiada. Do'a anak yang sholeh akan selalu mengalir kepada orang tua dan bisa menghapuskan dosa-dosa keduanya selama hidup di dunia.

IAIN PONOROGO

[71] Al-Qur'an, 17: 24.

BAB III

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Profil Film Sepatu Dahlan

Gambar 3.1
Poster Film Sepatu Dahlan

Film ini merupakan film keempat besutan Benni Setiawan. Seorang sutradara yang cukup terkenal di Indonesia karena kemampuannya dalam menyutradarai film dan pernah memenangkan piala citra kategori sutradara terbaik pada Festival Film Indonesia tahun 2010. Film yang diproduksi pada akhir 2013 ini dibuat berdasarkan novel dengan judul yang sama yakni "Sepatu Dahlan", dan dikarang oleh Khrisna Pabichara. Tidak semua isi novel tersebut diangkat ke dalam film Sepatu Dahlan ini, namun hanya menyorot bagian penting dari kegigihan dan usaha Dahlan ketika menginginkan sepatu hingga bisa mendapatkan sepatu yang ia idamkan. Film ini membingkai keteladanan seorang anak

yang hidup dalam situasi yang serba kekurangan, namun tetap memiliki semangat juang untuk bersekolah dan menggapai cita-citanya. Suatu hari, ia berangan-angan memiliki sepatu dan sepeda agar bisa ia gunakan untuk menimba ilmu di sekolah. Namun apalah daya, karena ekonomi yang serba sulit, ia harus mengubur perlahan keinginannya itu dan harus terbiasa berangkat serta pulang sekolah dengan berjalan kaki dan tanpa alas kaki.

Ketika ditanya mengenai novel dan film yang mengangkat cerita hidupnya, Dahlan Iskan menyampaikan bahwa "Saya tidak ikut campur dalam pembuatan novel begitupun dengan pembuatan filmnya, saya bebaskan mereka untuk menulis cerita". Agar mendapatkan *feel* dari kisah masa kecil Dahlan Iskan, ketika proses penyusunan novel Sepatu Dahlan, Khrisna Pabichara sempat menginap di rumah pribadi Dahlan selama tiga hari dua malam untuk wawancara masa kecil sampai remaja Dahlan iskan.[72] Tidak berbeda dengan Khrisna, Setelah mendapat amanat untuk membuat film itu, Benny yang berperan sebagai sutradara film tersebut, meminta izin Dahlan Iskan sekaligus mencari tahu tentang kehidupan masa kecil beliau hingga akhirnya mendatangi kampung halaman beliau di Magetan dan Madiun Jawa Timur untuk mengumpulkan informasi dari keluarga besar, tetangga, serta teman-teman masa kecil beliau yang masih ada disekitar tempat tinggalnya.[73]

PONOROGO

[72] https://seleb.tempo.co/read/397127/cerita-di-balik-penulisan-sepatu-dahlan diakses pada hari Jum'at 14 Agustus 2020

[73] https://seleb.tempo.co/read/560368/dahlan-iskan-lesehan-di-acara-film-sepatu-dahlan/full&view=ok diakses pada hari jum'at 14 Agustus 2020

Rampung di awal tahun 2014, film Sepatu Dahlan ini resmi rilis pada tanggal 10 April 2014 serentak di 70 bioskop seluruh Indonesia. Masuk dalam kategori film terlaris, seminggu ditayangkan film ini berhasil meraup 50.799 penonton. Namun pada hari berikutnya film ini turun layar dan hanya tayang di 6 bioskop saja. Tidak ada alasan yang jelas mengapa film ini turun layar padahal film ini banyak mengundang antusiasme masyarakat dan merupakan film yang banyak diminati karena menginspirasi anak-anak.

B. Pemeran dan Kru Film Sepatu Dahlan

Film ini merupakan hasil kerja sama dari perusahaan produksi Semesta Pro, Expose Pictures, dan Mizan Production. Selain itu dalam pembuatannya, didukung oleh beberapa artis papan atas dan pemain film berbakat seperti Donny Damara, Kinaryosih, Aji Santosa dan kru pendukung yang lain. Kru pendukung tersebut antara lain:

Tabel 3.1 Tim Kreatif Produksi

No	Sebagai	Nama
1	Sutradara & Skenario	Benni Setiawan
2	Produser	Rizal Kurniawan, Deden Ridwan
3	Produser Eksekutif	Avesina Soebli, Thamrin Anwar, Stephan Pramana, Rezka Fonda
4	Produser Pelaksana	Agus Suhardi
5	Penata Kamera	Rendra Yusworo
6	Penata Artistik	Romarombeng
7	Penata Busana	Denny Syamsudin Saputra

8	Penata Rias	Ncas Munce
9	Penyunting Gambar	Andhy Pulung
10	Penata Suara	Khikmawan Santosa
11	Perekam Suara	M. Ichsan Rachmaditta
12	Penata Musik	Thoersi Argeswara

Tabel 3.2 *Crew* Film Sepatu Dahlan

No	Sebagai	Nama
1	Asisten Sutradara	Saptaji, Rarik El Saptaria
2	Koord Produksi	Rossamorita Untary, Masteriska Aryandini
3	Unit Produksi	Mohammad Yusron
4	Koord Lokasi	Chairul Rizal, Moch. Arif
5	Unit Lokasi	Eka Dian
6	Koord Keuangan	Syamsul Hidayat, Nita Sundari, Eni Jayanti
7	Pembantu Keuangan	Iwan setiawan
8	Koord Talent	Deary Yunda Akbarullah, Faradillah Tri R, Fandhi
9	Asisten Koord Ekstras	Ibu Handa, Ibu Ida Prima
10	Pelatih Akting	Agus Herman
11	Kontinuitas Skenario	Raditya Rubbik, Fariz Anugrah
12	*Clapper*	Reisa Rahmadhani
13	*Gaffer*	Benny Ruswandi
14	Asisten Penata Kamera	Dominicus Dimas, Iskandar
15	*Grips*	Tibay
16	*Lighting*	Acung, Kamal, Dwi, wa'Budi, Ibonk
17	Pengawal Alat	Nur, Ajat, Heru, Untung, Mul,
18	Pengawal Kamera	Andi, Sodikin
19	Asisten Penata Artistik	Antonius Boedy, James Fernando, Pradipta Egi Mulya, Salvato, Aby, MC. Muncang, Raymono

		Fernandes, Bardi, Supri, Kebo, Dito
20	*Chief Builder* dan *Crew*	Sardiyono, Eka Chan, Mandala, Ujanng, Yusuf
21	Asisten Penata Busana	Ririn, Rusman, Heni, Agus,
22	*Boomer*	Anto, Cuak
23	Koord *Behind The Scene* dan *Crew*	Ipunk Purwono, David, Gentha
24	*Still Photographer*	Fedri
25	*Leader*	Agus, Bleno
26	DIT	Bocor
27	*Equipment* Rental	Dash Rent, Timeless
28	Koord Pembantu Umum dan *Crerw*	Suseno, Angga, Bayu, Reno
29	Transportasi	Radji, Lasno, Ari, Darmaji, Sugandi Triyono, Cak Nur, Sugi, mas mul, agung, mul kecu, wempi, tamtam, warno, mawi, eko, tomo, erwan, grandong, fajar, selamet, iwan, rohino, solikin, gatot, dian, ivan
30	Catering	Ibu Retno, Ibu Rizal, Ibu Peni
31	Publikasi Twitter dan Facebook	Rahmawati Dwi Putri, Lia Cahya Wulansari, Satri, Rahmadiyanti Rusdi, Putri Nimitta, Patria N Hadimidjojo, Dedy Sutejo
32	*The Publicity Agency & Event Designer*	NCS Mediacomm, Vian H. Novianti, Fajar Irawan, Dessy Nadia, Irish Riswoyo, Edi Edo, Dadi Pribadi, Ade Ferdi, Bacul

Tabel 3.3 Pemain Film Sepatu Dahlan

No	Nama	Peran
1	Aji Santosa	Dahlan

2	Bima Azriel	Zain
3	Donny Damara	Pak Iskan
4	Kinaryosih	Bu Iskan
5	Teuku Rifnu Wikana	Ustad Ilham
6	Ray Sahetapy	Kyai Mursyid
7	Haji Kirun	Juragan Akbar
8	Mucle Katulistiwa	Ustad Jabbar
9	Elyza Muachela	Sofwati
10	Amyra Jessica Richter	Alan
11	Sarono Gayuh Wilujeng	Kadir
12	Fangky Yulistyo	Imran
13	Hasan Thoriq	Arif
14	Putri Ageng Nuraini	Komariyah
15	Intan Salwa	Maryati
16	Masna Nuros S	Dewi
17	Vionita Widyasari	Ulfa
18	Hasan Bewok	Ustad Hammim
19	Tri Lestari	Ustadjah Siti
20	Ida Samsu	Ustadjah Fatimah
21	Aswin	Mandor Malik
22	Turaekhan Roy	Mandor Komar
23	Ardianto	Mandor Supomo
24	Agung	Mandor Bambang
25	Nurul Hadi	Bapak Komariyah
26	Dayat Simbada	Adam
27	Geger Rybowo	Rasul
28	Gesgi Viganceda	Nadir
29	Nur Rosyiandi	Suparto
30	Nurohman	Dirham
31	Hitnas Oris Eka P	Zainal

32	Febri Widianto	Rizki
33	Gigih F. S	Fadli
34	Ilham	Agus
35	Amirullah	Iksan
36	Ardy	Bejo
37	Iman	Bayu
38	Ocky Pamungkas	Fauzan
39	Yoga Charisma	Karso
40	Fiko Dasya B	Tukijan
41	Angga Adi K	Suprapto
42	Yoga Iman F. C	Ilham
43	Gangsar Sukrisno	Pak Mantri
44	Kanthi	Bu Mantri

C. Sinopsis Film Sepatu Dahlan

Besar di sebuah desa kecil bernama Kebon Dalem, "Dahlan", begitu orang-orang biasa memanggilnya. Anak nomor tiga dari empat bersaudara yang besar dari keluarga sederhana di Kabupaten Magetan Jawa Timur. Sejak kecil Bapak dan Ibunya selalu menanamkan nilai-nilai kejujuran, ketegasan, dan kedisiplinan yang tinggi. Walaupun hidup miskin, harus tetap bermartabat dan pantang bagi keluarganya untuk meminta maupun menerima belas kasihan dari orang lain. Itulah yang selalu dikatakan Bapak Iskan kepada kedua anaknya, yakni Dahlan dan Zain. Sifat Ibunya yang sangat lemah lembut dan penuh kasih sayang mampu jadi obat penenang bagi Dahlan, kedua kakak perempuannya dan adiknya dalam kondisi susah maupun senang.

Menjelang kelulusan dari Sekolah Rakyat, Dahlan menanyakan janji kedua orang tuanya yang akan membelikan Dahlan sepatu ketika masuk ke jenjang SMP. Ketika ijazah keluar, ternyata ada nilai yang membuat Dahlan tidak bisa melanjutkan sekolah ke SMP 1 Magetan yang menjadi sekolah impiannya. Hingga akhirnya, bapaknya menganjurkan untuk melanjutkan ke Tsanawiyah Takeran. Sebuah pesantren yang menjadi sekolah turun temurun dalam keluarganya.

Hari-hari menimba ilmu di sekolah dilalui Dahlan dengan berjalan kaki dan tanpa menggunakan alas kaki. Walaupun begitu, tak mengurangi semangatnya untuk menimba ilmu agar bisa menggapai keinginannya seperti tulisan yang tertera di gapura masuk Pesantren Takera. “Sugih ananing iman” atau kaya namun tetap beriman, adalah impian Dahlan agar bisa membeli sepatu dan sepeda yang sangat ia inginkan.

Suatu hari, karena terlalu keras bekerja, ibu Dahlan terbatuk-batuk ketika membatik hingga akhirnya jatuh sakit dan harus dibawa ke kota agar bisa diobati. Kini hanya Dahlan dan Zain yang ada dirumah. Sebagai kakak, Dahlan harus mengurus rumah, ternak, dan merawat sang adik karena bapaknya mengantar ibunya berobat. Karena persediaan makanan habis dan tidak ada uang untuk membeli makanan, adiknya sampai tergeletak lemas karena tidak kuat menahan lapar. Akhirnya dahlan mengikat perutnya dan adiknya menggunakan sarung. Ini dilakukan agar mereka bisa menahan lapar.

Kepergian sang ibu untuk selama-lamanya menyisakan luka mendalam bagi Dahlan dan keluarganya. Tidak ada lagi sosok yang lemah lembut dan bijaksana yang mengiringi hari-hari Dahlan dan adiknya. Karena kedua kakak perempuannya kuliah di Madiun, kini Dahlan hanya mendapat kasih sayang dari sang Bapak. Sepeninggal ibunya, bapak Dahlan jadi harus bekerja lebih keras lagi untuk menopang perekonomian keluarga. Tidak hanya menjadi buruh memelihara kambing dan menyabit rumput, bapak Dahlan juga jadi buruh serabutan yang sewaktu-waktu bisa pergi ke kota untuk bekerja dan meninggalkan Dahlan berdua dengan Zain adiknya.

Tidak hanya belajar, Dahlan juga aktif dalam kegiatan voli di sekolahnya. Ia didapuk menjadi pemain inti untuk mewakili sekolahnya bertanding dalam kejuaraan bola voli. Awalnya Dahlan sudah ingin mundur dari tim bola voli karena lebih mementingkan merawat adiknya yang sedang sakit. Selain itu Dahlan juga tidak mempunyai sepatu untuk bertanding. Karena tahu keterbatasan Dahlan, teman-teman beserta guru-guru patungan untuk membelikan Dahlan sepatu. Walaupun hanya sepatu bekas, tapi Dahlan sangat terharu dan merasa kurang pantas menerimanya. Karena dari dulu, bapaknya mengajarkan “tangan di atas lebih baik dari pada tangan dibawah”. Kalimat itu yang membuat Dahlan menangis tersedu-sedu. Setelah ditenangkan oleh ustad Ilham akhirmya Dahlan dengan lapang hati mau menerima dan memakai sepatu itu untuk pertandingan walaupun kekecilan.

Hasil kerja keras tim bola voli Pesantren Takeran membuahkan hasil. Tim bola voli dari SMP 1 Magetan mampu dikalahkan oleh tim Pesantren Takeran. Bapak Dahlan yang telat datang untuk menonton pertandingan, datang dengan membawa sebuah bungkusan bersama Zain dan memberikan bungkusan tersebut. Ketika dibuka, alangkah bahagianya Dahlan mendapat sesuatu yang selama ini ia dan adiknya impikan, yakni sepasang sepatu. Sepatu yang dibeli dari hasil kerja keras sang bapak yang bekerja sebagai buruh serabutan.

D. Temuan Data Tentang Bentuk Pesan Birrul Walidain dalam Film Sepatu Dahlan

Setelah melakukan pengamatan, penulis menemukan beberapa adegan yang berisi pesan birrul walidain pada film tersebut. Berikut adalah bentuk-bentuk pesan birrul walidain dalam film Sepatu Dahlan.

Data 1 Dahlan Berterima kasih

Malam hari ketika Dahlan menutup pintu rumah, ia mendengar bapak dan ibunya yang berada di kamar sedang menghitung jatah uang sekolah untuk kedua kakak perempuannya, Dahlan dan Zain dari penghasilan mereka. Orang tuanya terdengar resah karena belum bisa membelikan sepatu untuk Dahlan. Uang hasil dari membatik dan kerja serabutan bapaknya hanya cukup untuk biaya sekolah saja. Seketika itu juga dahlan mendekat ke pintu kamar orang tuanya.

Gambar 3.2
Adegan Dahlan di depan kamar orang tuanya

Tabel 3.4
Dialog Dahlan kepada orang tuanya

Visual	**Dialog**	**Keterangan**
Dahlan terlihat cemas ketika mendengar ibunya akan berhutang hanya untuk membelikan Dahlan sepatu. Lalu Dahlan membuka gorden dan berbicara kepada bapak ibunya dengan tersenyum dan ikhlas.	Dahlan: *"Bu, soal sepatu ndak usah dipikirkan. Dahlan sudah senang bisa sekolah. Matur nuwun pak, bu.*	Backsound: Musik instrumental Durasi: 12:31-12:46

PONOROGO

Data 2 Dahlan Berpamitan

Berseragam rapi, membawa tas, dan tanpa alas kaki. Pagi hari Dahlan dimulai dengan berpamitan kepada orang tuanya dan warga sekitar untuk berangkat ke sekolah.

Gambar 3.3
Adegan Dahlan mencium tangan bapaknya

Tabel 3.5
Dialog Dahlan dengan orang tuanya dan pak mandor

Visual	Dialog	Keterangan
Keluar dari rumahnya dengan wajah sumringah, Dahlan mulai berlari menghampiri ibu dan bapaknya yang berada di luar rumah untuk berpamitan menuju ke sekolah dengan mencium tangan keduanya.	Dahlan: *"Bu, Berangkat sekolah ya bu"* Ibu: *"Ati-ati yo le"* Dahlan: *"Iya Bu"* Dahlan: "*Pak mandor, monggo pak, sekolah dulu"* Pak mandor: *"Iyo"* Dahlan: *"Pak, Dahlan*	Durasi: 12:55-13:12

PONOROGO

	pamit mau ke sekolah" Bapak: *"Iya, ati-ati"*	

Data 3 Dahlan Dipapah Ibu

Sepulang sekolah, Dahlan langsung merebahkan dirinya di kursi panjang depan rumahnya. Ibunya yang sedang mengambil jemuran kering di depan rumah lantas menghampiri Dahlan dan bertanya dengan nada cemas karena tahu anaknya pasti sangat kelelahan karena berjalan kaki.

Gambar 3.4
Dahlan dipapah ibunya masuk ke dalam rumah

Tabel 3.6
Dialog Dahlan bersama sang ibu

Visual	Dialog	Keterangan
Dahlan yang terlihat lelah langsung dihampiri Ibunya dengan ekspresi cemas dan berlari kecil. Dipapah sang ibu, Dahlan menolak untuk istirahat dan tetap ingin menyabit rumput untuk	Ibu: *"Le...le, le, kenapa to le? Ha? Kenapa?"* Dahlan: *"Capek bu"* Ibu: *"Yowes, kalau capek kamu minum dulu ya. Ada ubi juga le, lumayan buat ganjel perutmu. Bapakmu*	Durasi: 20:35-21:18

membantu meringankan pekerjaan ibunya.	*lagi ke pasar, bawa sapu lidi. Mugo-mugo pulange bawa beras ya. Ayo ibu rendam kakimu sama air anget dulu ya. Udah gitu kamu istirahat, tidur ya.* Dahlan: *"Ndak buk, Dahlan harus nyabit, kambing-kambing belum pada makan"* Ibu: *"Wes, kali ini biar ibu aja yang nyabit, ya"* Dahlan: *"Ndak papa bu. Dahlan masih kuat"*	

Data 4 Meminta Maaf

Pulang sekolah dengan berlari, Dahlan yang sudah ditunggu bapaknya di depan rumah memasuki halaman rumahnya dengan muka tertunduk ke bawah. Dahlan tahu betul bapaknya sedang marah karena ia pulang terlambat. Setelah dimarahi bapaknya, dengan penuh kerendahan hati, Dahlan segera menemui ibunya yang sedang memasak di dapur untuk meminta maaf karena tidak menjalankan tugasnya, yaitu menyabit rumput.

Gambar 3.5 Dahlan meminta maaf kepada ibuya

Tabel 3.7
Dialog dahlan bersama ibu

Visual	Dialog	Keteranngan
Ketika sudah berganti baju, Dahlan lantas pergi ke dapur untuk menghampiri ibunya. Ia meminta maaf dengan muka tertunduk dan terlihat sangat menyesal. Mendengar anaknya meminta maaf, sang ibu lantas memandang Dahlan dan sesekali pandangannya mengarah ke penggorengan karena sedang menggoreng ikan asin. Dahlan tidak dimarahi dan hanya diberi wejangan untuk tidak mengulang perbuatannya lagi.	Dahlan: *"Dahlan minta maaf bu, sampai ibu yang nyabit rumput.Dahlan janji ndak akan mengulangi lagi"* Ibu: *"Wis rausah dipikir, nyawa ibu pun akan ibu kasih, buat kamu le. Cuma ibu pesen, kamu harus nurut sama bapakmu. Bapakmu itu memang keras, tapi itu semua demi kebaikan kamu"* Dahlan: *"Inggih bu, Dahlan janji"*	Durasi: 28:30-29:10

PONOROGO

Data 5 Dahlan Menolong Ibunya

Malam hari ketika Ibu Dahlan sedang membatik, tiba-tiba ia terbatuk-batuk sampai terduduk kembali ketika akan berdiri mengambil air. Dahlan yang ketiduran ketika belajar, seketika terbangun dan membantu memapah ibunya masuk ke dalam kamar. Dengan sigap Dahlan langsung mengambilkan air dan memanggil mantri agar ibunya segera mendapat obat.

Gambar 3.6
Dahlan mengambilkan minum untuk ibunya

Tabel 3.8
Dialog Dahlan dengan sang ibu

Visual	**Dialog**	**Keterangan**
Dikagetankan suara berisik dari tempat ibunya membatik, Dahlan terbangun dan langsung menghampiri ibunya yang ketika itu	Dahlan: "*Ibu, ibu kenapa bu?* Ibu: *"Nafas ibu le, kepala ibu pusing"* Dahlan: *"Minum dulu bu.*	*Backsound*: Musik Instrumental, Durasi: 34:28-35:22

sudah terduduk sambil memegangi tenggorokan karena nafasnya terasa sakit. Karena di rumah hanya ada Dahlan dan ibunya, dengan sigap ia memapah ibunya untuk berbaring di kamar dan memberikan pertolongan semampunya lalu memanggilkan mantri agar segera bisa mengobati sang ibu walau diluar sedang hujan deras.	*Bu, Dahlan mau ke Pak Mantri bu, cari obat"* Ibu: *"Jangan le, hujan. Nanti kamu malah sakit. Jangan ngrepotin orang"* Dahlan: *"Ndak papa bu"*	

Data 6 Dahlan Meminta Maaf kepada Bapak

Sepulang sekolah, Dahlan berpapasan dengan Maryati di jalan. Dahlan yang belum bisa naik sepeda ditawari belajar sepeda oleh Maryati. Awalnya dahlan menolak, namun akhirnya ia mau belajar. Karena tidak seimbang akhirnya Dahlan jatuh dan sepeda Maryati pun rusak. Juragan Akbar yang mengetahhui sepeda anaknya rusak lantas pergi ke rumah Dahlan dengan bersama Maryati. Dengan nada marah, juragan Akbar meminta ganti rugi kepada bapak dahlan.

Karena tidak memiliki apapun selain kambing, akhirnya jatah kambing untuk sekolah Dahlan dibawa Juragan Akbar sebagai bentuk ganti rugi. Dahlan yang tidak sengaja melakukan itu akhirnya meminta maaf kepada bapaknya sebagai bentuk penyesalannya.

Gambar 3.7
Dahlan meminta maaf

Tabel Tabel 3.9
Dialog Dahlan dan Pak Iskan

Visual	Dialog	Keterangan
Saat mengahampiri bapaknya dan juragan Akbar yang sedang marah-marah, Dahlan hanya tertunduk dan tidak mengelak ataupun membantah perkataan juragan Akbar. Ketika	Dahlan: *"Pak, Dahlan minta maaf. Dahlan siap dihukum apa saja"* Bapak: *"Ndak usah merasa bersalah sama bapak, kambing itu toh punyamu, jatah sekolahmu, perbuatanmu ya tanggung*	Backsound: Musik instrumen Durasi: 01:09:19-01:10:08

ditanya bapaknya, Dahlan hanya mengangguk dan meminta maaf kepada juragan Akbar karena tidak sengaja. Setelah ganti rugi selesai, Dahlan yang paham akan kekecewaan bapaknya lantas mengehentikan langkah sang bapak yang akan masuk ke dalam rumah dengan permintaan maaf. Alih-alih marah besar, bapaknya justru berkata dengan halus untuk memotivasi Dahlan.	*jawabmu. Tapi pasti ibu sedih kalau tahu perbuatanmu, ya?. Yowes, ndak usah disesali, yang penting gimana caranya kamu bisa mendapatkannya lagi. Itu yang harus dipikirkan. Yo? Yo?"*	

PONOROGO

Data 7 Zain di Kebun

Sepulang sekolah, Dahlan tidak mendapati adiknya tidak di rumah. Dahlan

mencoba mencari Zain di sekeliling rumah tapi tetap tidak ada. Lalu Dahlan mencari adiknya ke kebun.

Gambar 3.8
Zain berteriak kepada Dahlan

Tabel 3.10
Zain berbicara kepada Dahlan

Visual	**Dialog**	**Keterangan**
Dahlan panik mendapati adiknya tidak ada di rumah. Karena gelisah, Dahlan mencari Zain disekeliling rumah dan mendapati adiknya tengah menyabit rumput di kebun. Dengan nada kesal Dahlan mengajak sang	Zain: *"Mas! Aku bukan anak kecil lagi! Aku wis gede! Aku pengen bantu bapak!. Wes ngene ae, sekarang nyabit jadi tugas aku. Jadi, mas nggak usah bingung lagi untuk tugas sekolah dan pertandingan voli. Aku*	Backsound: Musik Instrumental Durasi: 01:21:12-01:21:44

adik pulang karena khawatir. Seketika itu Zain memanggil Dahlan dengan berteriak dan mengatakan bahwa dirinya sudah mampu untuk melakukan pekerjaan itu. Lalu Dahlan dan Zain berpelukan untuk menenangkan satu sama lain.	*pengen jadi laki-laki kuat mas, koyo bapak"*	

Data 8 Pemberian Sepatu Oleh Bapak

Bapak Dahlan baru datang setelah pertandaingan voli selesai. Ditemani Zain, Pak Iskan memberikan sebuah sepatu yang dibungkus dengan plastik.

Gambar 3.9
Pemberian sepatu

Tabel 3.11
Dialog Pak Iskan dengan Dahlan

Visual	Dialog	Keterangan
Ketika pertandingan voli selesai, Pak Iskan datang bersama Zain dengan membawa bungkusan sepatu. Setelah diberikan dan dibuka oleh Dahlah, seketika ia ingat akan perjuangan ibunya untuk membelikan sepatu yang ia impikan. Lalu Dahlan berterimakasih sebagai bentuk rasa syukur dan hormatnya kepada sang bapak.	Bapak: *"Selamat yo le, sepurane bapak tidak bisa lihat pertandingan kamu tadi. Ini, bapak bawakan ini untuk kamu"* Dahlan: *"Din, tolong pegang sebentar. Pak, maturnuwun pak, bapak telah membelikan Dahlan sepatu"* Bapak: *"Iyo"*	Backsound: Musik Instrumental Durasi 01:30:49-01:31:43

PONOROGO

BAB IV

ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM FILM SEPATU DAHLAN

A. Makna Denotasi dan Konotasi *Birrul Walidain* dalam Film Sepatu Dahlan

Setelah melakukan pengamatan kepada film Sepatu Dahlan dari segi audio maupun visual, penulis akan mendeskripsikan bentuk-bentuk pesan birrul walidain yang terkandung dalam film tersebut. Pesan yang muncul kemudian akan dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang terbagi menjadi tiga tahap pemaknaan, yakni denotasi, konotasi dan mitos. Dalam film ini, terdapat delapan adegan yang terkait dengan bentuk-bentuk birrul walidain. Yakni, berbakti kepada orang tua, berkata dengan perkataan yang lemah lembut, berbuat baik kepada orang tua, dan tawadhu'. Adapun analisisnya sebagai berikut:

Data 1 Dahlan Berterima kasih

Visual	
Dialog	Dahlan: *"Bu, soal sepatu ndak usah dipikirkan. Dahlan sudah senang bisa sekolah. Matur nuwun*

	pak, bu.
Keterangan	Backsound: Musik instrumental, Durasi: 12:31-12:46
Denotasi	Dahlan berterima kasih kepada kedua orang tuanya. Ia merasa bersyukur karena sudah disekolahkan dengan susah payah dan mengesampingkan keinginannya untuk dibelikan sepatu yang sulit untuk diwujudkan orang tuanya.
Konotasi	Dalam adegan tersebut menunjukkan wajah Dahlan yang tersenyum ketika berbicara kepada orang tuanya dengan perkataan yang lemah lembut tanpa menyakiti perasaan keduanya.

Dalam adegan pada gambar di atas, terlihat Dahlan tersenyum mengarah pada kedua orang tuanya. Adegan yang berdurasi 15 detik ini berlatar di depan kamar orang tua Dahlan. Terlihat Dahlan sedang menyampaikan sesuatu kepada kedua orang tuanya yang kebetulan tengah membicarakan masalah keuangan keluarga.

Makna denotatif yang muncul dari adegan diatas adalah Dahlan berterima kasih dan merasa bersyukur karena sudah disekolahkan dengan susah payah oleh orang tuanya. Pada *scene* ini, bentuk konotatif yang muncul adalah ketika Dahlan berbicara dengan sangat santun dan lemah lembut kepada bapak dan ibunya.

Pesan *birrul walidain* yang muncul dalam adegan tersebut adalah Terlihat ketika Dahlan menyampaikan terimakasih kepada kedua orang tuanya dengan perkataan yang santun, tidak berkata kasar maupun membentak mereka. Dahlan juga tersenyum ketika mengucapkan terimakasih. Ini merupakan salah satu *bentuk birrul walidain,* yakni berbakti kepada orang tua. Dalam adegan ini juga mempertegas perintah Allah yang termaktub pada QS. Al-Isra' ayat 23.

وَقَضٰى رَبُّكَ اَلَّا تَعْبُدُوْٓا اِلَّآ اِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسٰنًاۗ اِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ اَحَدُهُمَآ اَوْ كِلٰهُمَا فَلَا تَقُلْ لَّهُمَآ اُفٍّ وَّلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيْمًا - ﴿٢٣﴾

Artinya:

"*Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada Ibu Bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak kedua-duanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik."*[74]

Data 2 Dahlan Berpamitan

[74] Al-Qur'an, 17: 23.

Visual	
Dialog	Dahlan: *"Bu, Berangkat sekolah ya bu"* Ibu: *"Ati-ati yo le"* Dahlan: *"Iya Bu"* Dahlan: "*Pak mandor, monggo pak, sekolah dulu"* Pak mandor: *"Iyo"* Dahlan: *"Pak, Dahlan pamit mau ke sekolah"* Bapak: *"Iya, ati-ati"*
Keterangan	Back sound: musik instrumental, Durasi: 12:55-13:12
Denotasi	Dahlan berpamitan untuk berangkat sekolah dengan mencium tangan kedua orang tuanya. Ini merupakan kebiasaan baik yang ditanamkan sejak kecil oleh orang tuanya hingga akhirnya bisa terbiasa.
Konotasi	Dalam adegan tersebut menunjukkan Dahlan tengah berpamitan kepada orang tuanya dengan mencium tangan mereka dan dan menundukkan kepala. *Scene* tersebut menunjukkan seorang anak yang memiliki

PONOROGO

	sifat tawadhu' kepada orang tuanya.

Dalam adegan pada gambar di atas, Dahlan terlihat gembira ketika akan berangkat sekolah. Adegan yang berlangsung selama 57 detik ini dikemas dengan suasana pagi khas pedesaan, dimana ketika pagi hari, orang-orang yang berada di desa sudah menyibukkan diri dengan pekerjaan rumah masing-masing. Mulai dari berkebun, ke sawah, memberi makan kambing, menjemur baju di depan rumah dan lain sebagainya.

Makna denotatif yang muncul dari gambar di atas adalah Dahlan berpamitan untuk berangkat sekolah dengan mencium tangan kedua orang tuanya. Sedangkan makna konotatif yang muncul yakni, adegan yang menunjukkan Dahlan tengah berpamitan kepada orang tuanya dengan mencium tangan mereka dan dan menundukkan kepala. Mencium tangan dan menundukkan kepala biasa dimaknai dengan menghargai serta memiliki rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Ini tergolong bentuk *birrul walidain* yang masuk dalam sifat tawadhu'.

Data 3 Dahlan Dipapah Ibu

Visual	
Dialog	Ibu: *"Le...le, le, kenapa to le? Ha? Kenapa?"* Dahlan: *"Capek bu"*

	Ibu: *"Yowes, kalau capek kamu minum dulu ya. Ada ubi juga le, lumayan buat ganjel perutmu. Bapakmu lagi ke pasar, bawa sapu lidi. Mugo-mugo pulange bawa beras ya. Ayo ibu rendam kakimu sama air anget dulu ya. Udah gitu kamu istirahat, tidur ya.* Dahlan: *"Ndak buk, Dahlan harus nyabit, kambing-kambing belum pada makan"* Ibu: *"Wes, kali ini biar ibu aja yang nyabit, ya"* Dahlan: *"Ndak papa bu. Dahlan masih kuat"*
Keterangan	Durasi: 20:35-21:18
Denotatif	Walaupun dengan keadaan lelah sepulang sekolah, Dahlan tetap ingin membantu ibunya untuk menyabit rumput karena mereka memiliki beberapa kambing yang harus diberi makan agar tetap sehat dan bisa dijual untuk keperluan sekolah.
Konotatif	Penolakan yang dilakukan Dahlan kepada ibunya bukan termasuk ke dalam perbuatan yang kurang terpuji karena dilakukan secara halus dan sopan. Apa yang dilakukan Dahlan ini merupakan salah satu dari bentuk birrul walidain, dimana Ia tetap berangkat menyabit rumput untuk membantu meringankan beban pekerjaan sang ibu.

Dalam adegan pada gambar di atas, Dahlan terlihat lemas dan lelah namun enggan untuk istirahat dan memilih untuk tetap melakukan tugasnya, yaitu menyabit rumput. Adegan dengan durasi lebih dari satu

menit itu berlatar di depan rumah yang memiliki halaman tidak begitu luas dan ada kusi panjang terbuat dari bambu yang diletakkan di terasnya.

Makna denotatif yang ditampilkan dari adegan di atas adalah Dahlan yang tetap ingin menjalankan tugasnya untuk menyabit rumput demi membantu ibunya walaupun dalam keadaan lelah karena pulang sekolah dengan berjalan kaki dan menempuh jarak yang jauh. Sedangkan makna konotatifnya adalah Dahlan menolak permintaan ibunya agar ia beristirahat di rumah. Ia mengatakan tetap ingin menyabit rumput dengan nada yang sangat halus tanpa membentak demi meringankan beban pekerjaan sang ibu. Adegan ini tergolong dalam bentuk *birrul walidain* yang masuk dalam berbuat baik kepada orang tua. Adegan ini juga mempertegas perintah Allah untuk berbuat baik kepada orang tua yang termaktub dalam QS. Luqman ayat 14 yang berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ ۚ حَمَلَتْهُ اُمُّهٗ وَهْنًا عَلٰى وَهْنٍ وَّفِصَالُهٗ فِيْ عَامَيْنِ
اَنِ اشْكُرْ لِيْ وَلِوَالِدَيْكَ ۗ اِلَيَّ الْمَصِيْرُ - ١٤

Artinya:

"*Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telaah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orangtuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.*"[75]

Data 4 Dahlan Meminta Maaf

[75] Al-Qur'an, 31: 14.

Visual	
Dialog	Dahlan: *"Dahlan minta maaf bu, sampai ibu yang nyabit rumput.Dahlan janji ndak akan mengulangi lagi"* Ibu: *"Wis rausah dipikir, nyawa ibu pun akan ibu kasih, buat kamu le. Cuma ibu pesen, kamu harus nurut sama bapakmu. Bapakmu itu memang keras, tapi itu semua demi kebaikan kamu"* Dahlan: *"Inggih bu, Dahlan janji"*
Keterangan	Durasi: 28:30-29:10
Denotatif	Dahlan meminta maaf karena pulang terlambat. Akibat kelalaiannya, ibunya harus menyabit rumput di kebun yang seharusnya menjadi tugas Dahlan.
Konotatif	Dalam *scene* tersebut, Dahlan terlihat menghampiri ibunya yang tengah memasak di dapur. Ia berjalan dan mendekati ibunya dengan kepala menunduk dan raut muka penuh penyesalan.

Dari gambar di atas, terlihat Dahlan menghampiri ibunya yang tengah memasak di dapur dan dibantu oleh Zain. Adegan yang berdurasi

80 detik ini juga menggambarkan kondisi dapur yang masih sangat sederhana dan menggunakan peralatan memasak seadanya.

Makna denotatif yang terkandung dalam adegan di atas adalah Latihan bola voli membuat Dahlan harus berada di sekolah lebih lama dari biasanya. Akibat keterlambatannya, sang ibu harus menyabit rumput yang seharusnya menjadi tugas Dahlan. Akhirnya Dahlan meminta maaf karena pulang terlambat. Sedangkan makna konotatifnya adalah karena merasa bersalah, Dahlan meminta maaf kepada ibunya yang sedang memasak di dapur. Ia berjalan dan mendekati ibunya dengan kepala menunduk dan raut muka penuh penyesalan. Ini merupakan salah satu *bentuk birrul walidain*, yakni berkata dengan perkataan yang lemah lembut.

Data 5 Dahlan Menolong Ibunya

Visual	
Dialog	Dahlan: "*Ibu, ibu kepana bu?* Ibu: *"Nafas ibu le, kepala ibu pusing"* Dahlan: *"Minum dulu bu. Bu, Dahlan mau ke Pak Mantri bu, cari obat"* Ibu: *"Jangan le, hujan. Nanti kamu malah sakit. Jangan ngrepotin orang"* Dahlan: *"Ndak papa bu"*

Keterangan	*Back* song: Musik intsrumental, Durasi: 34:28-35:22
Denotatif	Mendengar suara berisik dan melihat ibunya terduduk hingga terbatuk-batuk, Dahlan langsung memapah sang ibu untuk masuk ke dalam kamar dan memberikan pertolongan semampu yang ia bisa.
Konotatif	Dalam *scene* tersebut, terlihat kepanikan Dahlan ketika melihat ibunya kesakitan. Dengan wajah cemas, ia membantu ibunya berdiri dan membaringkan ibunya di dalam kamar.

Dalam adegan yang terdapat pada gambar di atas, Dahlan terlihat merawat ibunya dengan memberikan air minum untuk meredakan batuk sang ibu. Adegan yang berdurasi 94 detik itu diiringi dengan *backsound* musik instrumental yang sedikit mendayu untuk mendapatkan *feel* suasana panik bercampur dengan sedih.

Makna denotatif yang terkandung dalam adegan di atas adalah Dahlan yang memapah sang ibu untuk masuk ke dalam kamar karena melihat ibunya terduduk dan terbatuk sambil memegangi tenggorokannya. Kemudian Dahlan memapah sang ibu dan memberikan pertolongan semampu yang ia bisa. Untuk makna konotatifnya ialah kepanikan yang muncul ketika Dahlan melihat ibunya kesakitan. Dengan wajah cemas, ia membantu ibunya berdiri dan membaringkan ibunya di dalam kamar. Setelah itu, dengan sigap ia memberikan minum agar batuk ibunya sedikit

mereda. Ini merupakan salah satu *bentuk birrul walidain*, yakni berbakti kepada orang tua.

Data 6 Dahlan Meminta Maaf Kepada Bapak

Visual	
Dialog	Dahlan: *"Pak, Dahlan minta maaf. Dahlan siap dihukum apa saja"* Bapak: *"Ndak usah merasa bersalah sama bapak, kambing itu toh punyamu, jatah sekolahmu, perbuatanmu ya tanggung jawabmu. Tapi pasti ibu sedih kalau tahu perbuatanmu, ya?. Yowes, ndak usah disesali, yang penting gimana caranya kamu bisa mendapatkannya lagi. Itu yang harus dipikirkan. Yo? Yo?"*
Keterangan	*Backsound*: Musik instrumen, Durasi: 01:09:19-01:10:08
Denotatif	Dahlan meminta maaf kepada bapaknya karena perbuatan yang tidak ia sengaja hingga menyebabkan sepeda maryati rusak. keluarga Dahlan harus ganti rugi menggunakan kambing peliharaan yang

	merupakan tabungan untuk biaya sekolah Dahlan.
Konotatif	Dahlan meminta maaf dan menghentikan langkah bapaknya yang akan masuk ke dalam rumah. Ia tertunduk menyesali perbuatannya dan berkata sangat santun ketika meminta maaf dan bersedia untuk dihukum apa saja.

Dari adegan yang ada pada gambar di atas, menunjukkan Dahlan tengah meminta maaf kepada bapaknya. Ia merasa bersalah telah membuat kambing yang seharusnya dipergunakan untuk keperluan sekolah malah dibawa oleh juragan Akbar untuk mengganti sepeda maryati yang rusak. Adegan yang berdurasi lebih dari dua menit itu mengambil seting tempat di depan rumah.

Makna denotatif yang terkandung pada adegan di atas adalah Dahlan yang meminta maaf kepada bapaknya karena perbuatan yang tidak ia sengaja. Karenanya keluarga Dahlan harus ganti rugi menggunakan kambing peliharaan yang merupakan tabungan untuk biaya sekolah Dahlan. Untuk makna konotatifnya adalah Dahlan meminta maaf kepada bapaknya dengan tertunduk dan penuh penyesalan. Dibalik itu, Dahlan mengutarakan permintaan maaf kepada bapaknya dengan perkataan yang lemah lembut dan bersedia untuk dihukum apa saja. Ini merupakan salah satu *bentuk birrul walidain*, yakni berkata dengan perkataan yang lemah lembut.

Data 7 Zain di Kebun

Visual	
Dialog	Zain: *"Mas! Aku bukan anak kecil lagi! Aku wis gede! Aku pengen bantu bapak!. Wes ngene ae, sekarang nyabit jadi tugas aku. Jadi, mas nggak usah bingung lagi untuk tugas sekolah dan pertandingan voli. Aku pengen jadi laki-laki kuat mas, koyo bapak"*
Keterangan	*Backsound*: Musik Instrumental, Durasi: 01:21:12-01:21:44
Denotatif	Zain menyabit rumput di kebun tanpa sepengetahuan Dahlan. Ia melakukan itu karena merasa sudah waktunya membantu sang bapak dan kakanya untuk mengurusi kambing-kambing peliharaan mereka.
Konotatif	ketika membatu menyabit rumput, Zain beranggapan bahwa itu akan membantu orang tuanya. Karena ituah, Zain ingin tumbuh menjadi sosok laki-laki yang kuat seperti bapaknya yang tidak pernah lelah dalam bekerja demi menghidupi keluarga.

PONOROGO

Pada gambar di atas, Zain terlihat tengah mengutarakan sesuatu kepada Dahlan. Ia merasa dirinya sudah cukup besar untuk membantu orang tuanya. Adegan diatas mengambil setting tempat di sebuah kebun yang dipenuhi dengan rumput-rumput yang menjulang tinggi. Adegan yang tidak sampai satu menit ini membuat haru karena di akhir dialog, Dahlan memeluk Zain dengan penuh kasih sayan seorang kakak.

Makna denotatif yang terkandung pada adegan di atas adalah Zain menyabit rumput karena merasa sudah waktunya untuk membantu sang bapak dan kakanya untuk mengurusi kambing-kambing peliharaan mereka. Untuk makna konotatifnya adalah ketika membatu menyabit rumput, Zain beranggapan bahwa apa yang ia lakukan adalah salah satu cara agar bisa menjadi seperti sosok sang bapak. Yakni menjadi laki-laki yang kuat. Adegan ini merupakan salah satu *bentuk birrul walidain*, yakni berbuat baik kepada orang tua.

Data 8 Pemberian Sepatu Oleh Bapak

Visual	
Dialog	Bapak: *"Selamat yo le, sepurane bapak tidak bisa lihat pertandingan kamu tadi. Ini, bapak bawakan ini untuk kamu"* Dahlan: *"Din, tolong pegang sebentar. Pak,*

	maturnuwun pak, bapak telah membelikan Dahlan sepatu" Bapak: *"Iyo"*
Keterangan	Backsound: Musik Instrumental, Durasi 01:30:49-01:31:43
Denotatif	Dahlan berterimakasih kepada sang bapak sebagai bentuk rasa syukur dan hormatnya kerna telah dibelikan sepatu yang selama ini ia idamkan.
Konotatif	Dahlan menerima pemberian sepatu dari bapaknya dengan wajah yang gembira. Ia tak henti-hentinya tersenyum lebar ketika memandangi bungkusan kresek yang berisi sepatu tersebut.

Pada gambar di atas, terlihat Pak Iskan dan Zain yang terlambat datang ketika akan menykasikan pertandingan bola voli dimana Dahlan ikut bermain di dalamnya. Kebahagiaan karena menang dalam pertandingan dan mendapat sepatu baru merupakan *ending* dari film sepatu Dahlan. akhir cerita film ini dikemas secara apik dan membekas karena pada menit ketika Dahlan menerima septu diputar kembali secara *flash back* bagaimana perjuangan sang ibu yang sangat ingin membelikan anaknya itu sepasang sepatu.

Makna denotasi yang terkandung dalam adegan di atas adalah Dahlan berterimakasih kepada sang bapak sebagai bentuk rasa syukur dan hormatnya kerna telah dibelikan sepatu yang selama ini ia idamkan. Untuk makna konotasinya yaitu ia menerima pemberian sepatu dari bapaknya dengan wajah yang gembira. Dahlan tidak berhenti tersenyum ketika memandangi bungkusan kresek yang berisi sepatu tersebut. Adegan ini merupakan salah satu *bentuk birrul walidain,* yakni berkata dengan perkataan yang lemah lembut.

B. Makna Mitos *Birrul Walidain* dalam Film Sepatu Dahlan

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan banyak pesan Islami yang terkandung dalam film Sepatu Dahlan. Salah satunya adalah *birrul walidain*. Terdapat beberapa jenis atau bentuk *birrul walidain* yang berkaitan dengan mitos yang beredar di masyarakat, diantaranya: berbakti kepada orang tua, berkata dengan perkataan yang lemah lembut, berbuat baik kepada orang tua dan tawadhu'. Berikut merupakan bentuk-bentuk mitos *birrul walidain* yang muncul dalam film Sepatu Dahlan.

1. Seperti yang terlihat pada data 1, makna mitosnya adalah sebagian besar orang percaya, tingkah dan perilaku anak adalah cerminan dari orang tuanya. Begitu juga Dahlan yang mewarisi sifat sang ibu yang lemah lembut namun tetap bijaksana. Selain itu, berterimakasih merupakan salah satu cara paling sederhana untuk menghargai orang lain.[76]

[76] Lihat data 1 halaman 56 skripsi ini.

2. Seperti yang terlihat pada data 2, makna mitosnya adalah berpamitan kepada orang tua merupakan salah satu bentuk untuk meminta doa dan keridhoan mereka sebelum kita melakukan sesuatu. Dari dulu kita percaya bahwa ridho Allah tergantung ridho orang tua. Maka dari itu Apabila orangtua sudah meridhoi apapun yang kita kerjakan niscaya ridho Allah akan semakin mudah kita raih.[77]

3. Seperti yang terlihat pada data 3, makna mitosnya adalah orang tua yang selalu menyembunyikan rasa lelahnya demi melihat anak-anaknya bahagia. Walaupun hari-hari kita terasa melelahkan, tidak akan bisa mengalahkan lelahnya orang tua dalam bekerja untuk mencari nafkah demi melihat anak-anaknya hidup terjamin dan bahagia.[78]

4. Seperti yang terlihat pada data 4, makna mitosnya adalah Masyarakat menganggap bahwa orang yang merasa bersalah secara tidak sadar pasti akan terlihat takut. Ketakutan akan tampak dari gerak tubuh, raut muka maupun ekspresi wajah. Selain itu, kesalahan akan menimbulkan rasa penyesalan bagi sebagian orang. Seperti yang terlihat ketika Dahlan dimarahi bapaknya dan berjalan ke arah ibunya dengan menunduk. Ini bisa diartikan sebagai ketakutan dan penyesalan.[79]

5. Seperti yang terlihat pada data 5, makna mitosnya adalah sebagian orang beranggapan bahwa tingkat kedewasaan seseorang dapat dilihat

[77] Lihat data 2 halaman 58 skripsi ini.
[78] Lihat data 3 halaman 59 skripsi ini.
[79] Lihat data 4 halaman 60 skripsi ini.

dari usia. Namun pada kenyataannya, usia bukanlah tolak ukur seseorang bisa dikatakan dewasa. Kedewasaan seseorang bisa dilihat dari cara ia bertanggung jawab terhadap sesuatu. Seperti Dahlan yang sudah bisa bertanggung jawab untuk merawat ibunya meskipun usianya belum bisa dikatakan dewasa.[80]

6. Seperti yang terlihat pada data 6, makna mitosnya adalah orang yang merasa bersalah secara tidak sadar pasti akan terlihat takut. Ketakutan akan tampak dari gerak tubuh, raut muka maupun ekspresi wajah. Seperti yang terlihat ketika Dahlan meminta maaf kepada bapaknya dengan menunduk. Ini bisa diartikan sebagai ketakutan dan penyesalan.[81]

7. Seperti yang terlihat pada data 7, makna mitosnya adalah masyarakat percaya bahwa didikan orang tua akan mempegaruhi kebiasaan anak. Anak yang sudah terbiasa melakukan pekerjaan di rumah walau pekerjaan ringan sekalipun, akan terbiasa dan mau melakukannya tanpa disuruh. Begitupun sebaliknya, anak yang terbiasa dimanja akan selalu bergantung pada orang lain.[82]

8. Seperti yang terlihat pada data 8, makna mitosnya adalah anak merupakan cerminan dari orang tuanya. Ketika didikan dari orang tuanya baik, maka besar kemungkinan anaknya akan memiliki sikap dan sifat yang baik, begitupun sebaliknya. Selain itu, berterimakasih

[80] Lihat data 5 halaman 62 skripsi ini.
[81] Lihat data 6 halaman 63 skripsi ini.
[82] Lihat data 7 halaman 65 skripsi ini.

merupakan salah satu cara paling sederhana untuk menghargai orang lain.[83]

IAIN PONOROGO

[83] Lihat data 8 halaman 67 skripsi ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan mengenai pesan *birrul walidain* yang terkandung dalam film Sepatu Dahlan dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, menghasilkan kesimpulan sebagai berikut.

1. Makna denotasi dan konotasi *birrul walidain* pada film Sepatu Dahlan kebanyakan memililki makna yang hampir sama. Seperti makna denotasi pada data 1 dan 8 yang ditunjukkan dengan ucapan terimakasih dan rasa syukur. Pada data 2 ditunjukkan dengan berpamitan yang masuk ke dalam sifat tawadhu'. Pada data 3, 5, dan 7 menunjukkan kerelaan untuk membantu orang tua. Pada data 4, dan 6, makna denotasinya ditunjukkan dengan permintaan maaf. Sedangkan untuk makna konotasi pada data 1 dan 8 ditunjukkan melalui tutur kata yang lembut. Pada data 2 ditunjukkan dengan mencium tangan dan menundukkan kepala sebagai bentuk rendah diri. Pada data 3, 5, dan 7 ditunjukkan melalui sebuah penolakan halus ketika menolak permintaan orang tua. Pada data 4, dan 6 ditunjukkan dengan menundukkan kepala sebagai bentuk rasa bersalah.

2. Makna mitos *birrul walidain* yang terkandung dalam film tersebut terlihat pada data 1 dan 8, dimana masyarakat menilai bahwa ucapan

terimakasih adalah salah satu cara paling sederhana untuk menghargai orang lain. Pada data 2, ridho orang tua yang selalu dikaitkan dengan ridho Allah yang merupakan bekal utama dalam melakukan segala hal. Pada data 3, 5, dan 7, seberapapun kebaikan dan harta yang anak diberikan, tidak akan pernah mampu membalas jasa dan pengorbanan orang tua. Sedangkan pada data 4 dan 6, makna mitos yang terbentuk di dalam masyarakat yakni setiap orang yang bersalah pasti akan menunjukkan tanda-tanda melalui gaya bicara ataupun gerak-gerik tubuh.

B. Saran

1. Bagi khalayak umum

   Agar masyarakat bisa lebih kritis ketika menonton film dan mengetahui makna yang terkandung di dalamnya. Selain itu, agar pesan *birrul walidain* bisa disampaikan dan diterapkan secara baik mulai dari lingkup terkecil yakni keluarga maupun sekitarnya. Karena sejatinya perilaku *birrul walidain* tidak hanya untuk orang tua kita saja melainkan untuk semua orang yang lebih tua dan siapapun yang patut untuk dihormati.

2. Bagi peneliti berikutnya dan lembaga pendidikan

   Agar penelitian ini mampu memberikan kontribusi bagi peneliti berikutnya dan lembaga pendidikan mengenai *birrul walidain*, apa saja bentuk-bentuknya, lebih memahami apa itu semiotika, serta

PONOROGO

meningkatkan kemampuan dalam bidang analisis semiotika. Serta untuk menambah referensi bagi perpustakaan.

IAIN
PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Al Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathul Baari.* Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.

Al-Hazimiy, Ibrahim. *Keutamaan Birrul Walidayn.* Jakarta: Qisthi Press, 2012.

al-Hilali, Salim bin 'Ied. *Hakikat Tawadhu' dan Sombong Menurut al-Qur-an dan as-Sunnah*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007.

Aliyah, Himatul "Pesan Akhlakul Karimah Dalam Film Sepatu Dahlan Karya Benni Setiawan," (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2018).

an-Nawawi, Imam. *Riyadhush Shalihin.* Jakarta: Darul Haq, 2016.

Asyur, Isa Ahmad. *Berbakti Kepada Ibu – Bapak.* Jakarta: Gema Insani, 1999.

Barthes, Roland. *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi.* Yogyakarta: Jalasutra, 2006.

Basrowi. Suwandi. *Memahami Peneliltian Kualitatif.* Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.

Budi Prasetya, Arif. *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Malang: Intrans Publishing, 2019.

Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.

Haryanto, Dwi. Film Biopik dan Politik Identitas: Kontestasi Keragaman Ideologi dalam Teks Sinema Indonesia Pasca Rezim Soeharto. *Jurnal Seni Media Rekam,* Volume 10. No. 1 Tahun 2019.

http://pps.unj.ac.id/publikasi/dosen/ninuk.lustyantie/16.pdf diakses pada hari Selasa 4 Agustus 2020.

https://id.wikipedia.org/wiki/Sepatu_Dahlan diakses pada hari Rabu 12 Agustus 2020.

https://id.wikipedia.org/wiki/Sepatu_Dahlan diakses pada hari Senin, 30 Desember 2019.

https://sinopsisfilmmu.blogspot.com/2014/03/film-sepatu-dahlan.html diakses pada hari Rabu 12 Desember 2020.

Jawas, Yazid bin Abdul Qadir. *Birrul Walidain.* Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2015.

Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes.* Magelang: Yayasan Indonesiatera, 2001.

Lantoa, Jafar. Marahayu, Nila Mega. Khairussibyan , Muh. *Semiotika, Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra.* Sleman: CV Budi Utama, 2017.

Mamik, *Metodologi Kualitatif.* Sidoarjo: Zifatama publisher, 2015.

Mardi. *Cara Membuat Animasi.* Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2020.

McQuail, Denis. *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga, 1994.

Narbuko, Cholid. Achmadi, Abu. *Metodologi Penelitian.* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.

Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial.* Yogyakarta: Gadjahmada University Press, 2012.

Nazir, Mohammad. *Metode Peneliltian.* Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.

Nufus, Fika Pijaki. Dkk. Konsep Pendidikan Birrul Walidain. *Jurnal Ilmiah Didaktita.* Volume 18. No. 1 Tahun 2017.

Pilliang, Yasraf Amir. *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra, 2008.

Prasetya, Arif Budi. *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi.* Malang: Intrans Publishing, 2019.

Pratista, Himawan. *Memahami Film.* Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.

Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilild 7 Ed. Super Lux.* Jakarta: Gema Insani Press, 2003.

Semiawan, Coni R. *Metode Peneliltian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya.* Jakarta: Grasindo, 2010.

Shihab, M. Quraish, *Birrul Walidain*. Tangerang: Lentera Hati, 2014.

Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Stokes, Jane. *How To Do Media And Cultural Studies: Panduan untuk Melaksanakan Penelitian dalam Kajian Media dan Budaya.* Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2006.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta, 2017.

Suprapto, Tommy. *Pengantar Teori Komunikasi.* Yogyakarta: Media Pressindo, 2006.

Tanjua, Athik Kaefa. "Nilai Optimisme Dalam Film Sepatu Dahlan," (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2018).

Tazid, Abu. *Tokoh, Konsep dan Kata Kunci Teori Postmodern*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.

Vera, Nawiroh. Semiotika dalam Riset Komunikasi. Bogor: Ghalia Indonesia, 2015.

Wahana Komputer editor. *Video Editing dan Video Editor*. Jakarta: Alex Media Komputindo, 2008.

Wahib, Abdul. Konsep Orang Tua Dalam Membangun Kepribadian Anak. *Jurnal Paradigma*, Volume 2, No. 1 Tahun 2015.

Wahjuwibowo, Indiwan Seto. *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi peneiltian dan Skripsi Komunikasi.* Jakarta: Mitra Wacana Media, 2018.

Wahyuningsih, Sri. *Film dan Dakwah.* Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.

Yuliastuti, Evinda Tri. "Unsur Pesan Egoisme dalam Film Biografi Analisis Isi Film "Bohemian Rhapsody" Karya Bryan Singer," (Skripsi, UMM, Malang, 2019).

Zoebazary, Ilham,. *Kamus Istilah Televisi dan Film.* Jakarta: Gramedia Jakarta Utama, 2010.

PONOROGO